

**POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI PASCA
MODERNISASI TEKNOLOGI PANEN PADI DI DESA
BULAKLO KECAMATAN BALEN KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

FENNY NUR HIDAYATUL FITRI

NIM. I93219082

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2023

PERNYATAAN

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Fenny Nur Hidayatul Fitri
NIM : I93219082
Prodi : Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca
Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo
Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Maret 2023

Yang menyatakan


Fenny Nur Hidayatul Fitri
NIM. I93219082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Fenny Nur Hidayatul Fitri

NIM : I93219082

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **“Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki serta dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 15 Maret 2023

Pembimbing



Dr. Warsito, M.Si

NIP. 195902091991031001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Fenny Nur Hidayatul Fitri dengan judul : **“Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 04 April 2023.

TIM PENGUJI

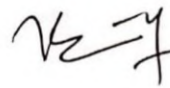
Penguji I



Dr. Warsito, M.Si

NIP. 195902091991031001

Penguji II



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, M.Si

NIP. 197607182008012022

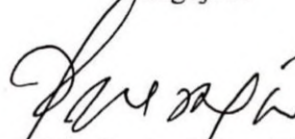
Penguji III



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si

NIP. 196705061993031002

Penguji IV



Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I

NIP. 197801202006041003

Surabaya, 04 April 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd Chalik, M. Ag

NIP. 197306272000031002

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fenny Nur Hidayatul Fitri
NIM : 193219082
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : fennyfitri587@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI PASCA MODERNISASI TEKNOLOGI PANEN PADI DI DESA BULAKLO KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2023
Penulis

(Fenny Nur Hidayatul Fitri)

ABSTRAK

Fenny Nur Hidayatul Fitri, 2023, *Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen Padi terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Pola Kehidupan, Petani, Modernisasi, Teknologi Panen

Fokus kajian penelitian ini terdiri atas dua hal, yakni (1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen padi yang terjadi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, (2) Bagaimana pola kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat petani pasca modernisasi teknologi panen padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat petani pemilik lahan dan juga kaum buruh terhadap modernisasi teknologi panen padi yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan teknologi panen di Desa Bulaklo yakni dari mesin *power thresher* menjadi *combine*. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola kehidupan petani setelah adanya modernisasi teknologi panen di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Adapun teori yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini ialah Teori Struktural Fungsional karya Talcott Parsons. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa : (1) masyarakat petani pemilik lahan dan buruh tani di Desa Bulaklo memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait modernisasi teknologi panen padi. Persepsi tersebut terdiri atas persepsi positif maupun negatif. (2) Modernisasi teknologi panen padi dari mesin *power thresher* menjadi *combine* berdampak terhadap pola kehidupan ekonomi masyarakat yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan bagi kaum buruh, akan tetapi disisi lain dapat mendorong para petani pemilik lahan untuk meminimalisir pengeluaran biaya panen. Pola kehidupan sosial petani juga mengalami perubahan seperti beralihnya mata pencaharian masyarakat, kelompok dus menjadi bubar, interaksi antar anggota masyarakat menjadi berkurang, perubahan pola relasi masyarakat. Sedangkan dalam segi budaya, hal ini menyebabkan budaya ngasak yang ada di masyarakat pertanian menjadi terkikis.

ABSTRACT

Fenny Nur Hidayatul Fitri, 2023, *Patterns of Life of Farming Communities Post Modernization of Rice Harvesting Technology on Community Life in Bulaklo Village, Balen District, Bojonegoro Regency*, Thesis for the Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

Keywords: *Life patterns, Farmers, Modernization, Harvesting Technology*

The focus of this research study consists of two things, namely (1) How is the community's perception of the modernization of rice harvesting technology that occurred in Bulaklo Village, Balen District, Bojonegoro Regency, (2) How is the pattern of economic, social and cultural life of the farming community after the modernization of rice harvesting technology in Bulaklo Village, Balen District, Bojonegoro Regency.

This research was conducted with the aim of knowing the perceptions of the farming community who own the land and also the workers towards the modernization of rice harvesting technology which has caused a change in the use of harvesting technology in Bulaklo Village, namely from a power thresher machine to a combine. Besides that, this study also aims to determine the pattern of life of farmers after the modernization of harvesting technology in Bulaklo Village, Balen District, Bojonegoro Regency. The theory used as an analytical tool in this study is the Structural-Functional Theory by Talcott Parsons. In this study, researchers used qualitative research methods with a phenomenological approach, and the selection of research subjects was carried out using a purposive sampling technique. Research data obtained through interviews, observation and documentation.

Based on the results of the research that has been conducted, it was found that: (1) the land-owning and farming community in Bulaklo Village have different perceptions regarding the modernization of rice harvesting technology. The perception consists of positive and negative perceptions. (2) The modernization of rice harvesting technology from an electric thresher into a combination that has an impact on the pattern of people's economic life causing a decrease in income for the workers, but other parties can encourage land-owning farmers to minimize harvest expenses. The pattern of social life of farmers has also changed, such as shifting of people's livelihoods, dos groups have disbanded, interactions between members of the community have decreased, changes in patterns of community relations. Whereas in terms of culture, this causes the ngasak culture that exists in agricultural communities to erode.

DAFTAR ISI

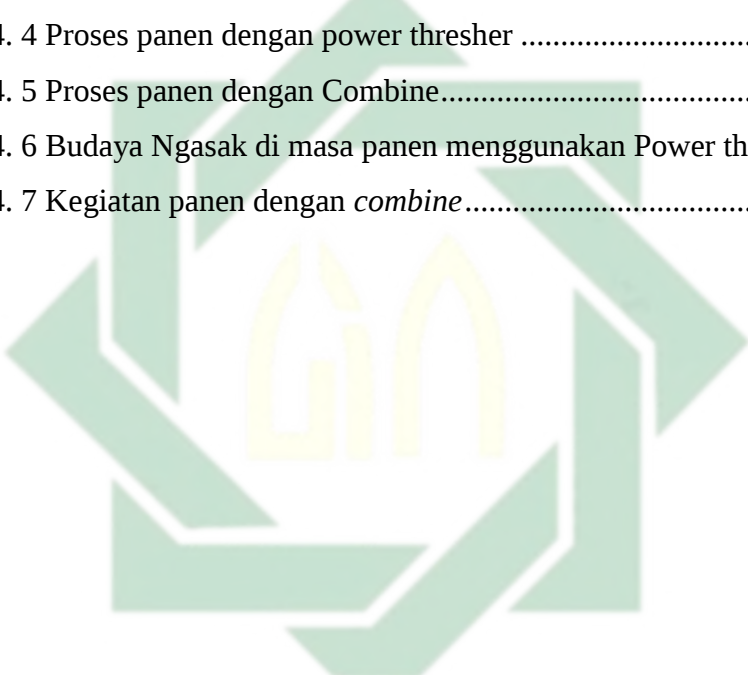
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konseptual	9
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Pustaka	27
C. Kerangka Teori Struktural Fungsional Karya Talcott Parsons.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Tahap-tahap Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	54
BAB IV POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI PASCA MODERNISASI TEKNOLOGI PANEN PADI DI DESA BULAKLO KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO	55

A. Gambaran Umum Desa Bulaklo.....	55
B. Persepsi Masyarakat terhadap Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro	64
C. Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro	83
D. Analisis Teori Struktural Fungsional Karya Talcott Parsons dengan Hasil Penelitian	111
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	126
A. Pedoman Wawancara.....	126
B. Dokumentasi.....	128

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

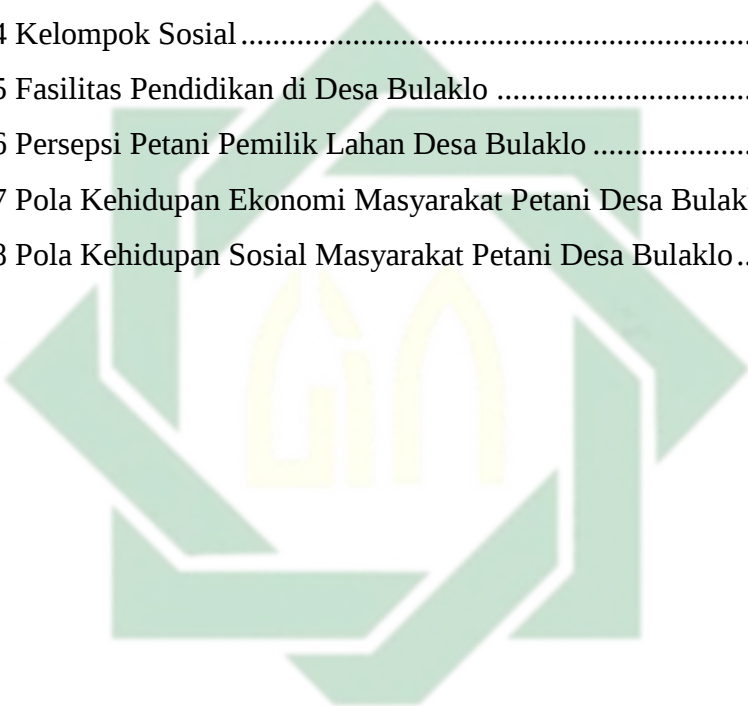
Gambar 2. 1 Mesin <i>Power Thresher</i>	35
Gambar 2. 2 Teknologi <i>Combine</i>	36
Gambar 4. 1 Peta Desa Bulaklo	55
Gambar 4. 2 Proses pemotongan padi dengan sabit.....	70
Gambar 4. 3 Kondisi tanah yang dilewati combine	75
Gambar 4. 4 Proses panen dengan power thresher	86
Gambar 4. 5 Proses panen dengan Combine.....	86
Gambar 4. 6 Budaya Ngasak di masa panen menggunakan Power thresher	107
Gambar 4. 7 Kegiatan panen dengan <i>combine</i>	109



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian.....	47
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Bulaklo	57
Tabel 4. 2 Daftar Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia	57
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan	59
Tabel 4. 4 Kelompok Sosial	61
Tabel 4. 5 Fasilitas Pendidikan di Desa Bulaklo	62
Tabel 4. 6 Persepsi Petani Pemilik Lahan Desa Bulaklo	72
Tabel 4. 7 Pola Kehidupan Ekonomi Masyarakat Petani Desa Bulaklo	95
Tabel 4. 8 Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Petani Desa Bulaklo	104



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan suatu perubahan yang ditandai dengan beralihnya hal-hal yang bersifat tradisional menuju pada ciri yang lebih modern. Definisi secara lebih mendalam terkait modernisasi ialah suatu proses transformasi atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari yang semula bercorak tradisional kemudian bergerak menuju ke arah yang lebih modern guna menciptakan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu kelompok yang memiliki sifat dinamis. Kehidupan masyarakat senantiasa mengalami pembaruan yang dapat memicu timbulnya perubahan dalam masyarakat. Dalam realitasnya, sejalan dengan zaman yang kian berkembang, modernisasi juga kian memperluas jaringan pengaruhnya ke berbagai sektor kehidupan manusia, mulai dari sosial, politik, ekonomi, budaya, bahkan hingga merambah ke ranah pertanian.

Dalam bidang pertanian, modernisasi dapat ditandai dengan adanya transisi atau perubahan pada teknik-teknik atau pola pertanian dari teknik tradisional menjadi teknik modern. Sektor pertanian sendiri merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat yang memiliki peran cukup krusial, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Pertanian merupakan bidang kehidupan masyarakat yang banyak menyerap tenaga kerja di pedesaan

dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Disamping itu, sektor pertanian juga memegang peranan penting sebagai pemasok kebutuhan pokok manusia dalam bidang pangan.

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah populasi manusia kian mengalami pertumbuhan yang semakin pesat. Hal ini kemudian mengakibatkan kebutuhan akan pangan juga turut mengalami peningkatan. Tingginya permintaan akan produk atau barang konsumsi harus diimbangi dengan ketersediaan hasil produksi pertanian agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi.

Bagi masyarakat Indonesia, tanaman padi merupakan komoditas pertanian yang sangat potensial karena menjadi cikal bakal dari sumber makanan pokok masyarakat yakni beras. Dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat, sektor pertanian dituntut untuk memproduksi tanaman padi dengan jumlah yang banyak serta proses yang cepat. Kondisi ini menyebabkan pola pertanian tradisional tak lagi relevan untuk dijalankan karena tidak lagi dapat memenuhi unsur kecepatan yang dibutuhkan di era modern. Untuk menjawab persoalan ini, modernisasi teknologi merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh para petani agar dapat melaksanakan aktivitas pertanian dengan proses yang cepat, termasuk dalam proses produksi padi atau pemanenan.

Pemanenan merupakan tahap dimana tanaman telah mencapai usia yang cukup untuk dimanfaatkan hasil pertaniannya. Proses pemanenan dalam bidang pertanian telah mengalami transformasi dari tahap

tradisional menjadi modern. Sebelumnya, masyarakat senantiasa memanfaatkan keberadaan sumber daya manusia untuk melakukan proses panen secara manual. Akan tetapi, di era yang semakin modern ini sektor pertanian tak lagi dapat bergantung pada tenaga manusia karena dinilai kurang efektif dari segi waktu. Dengan bantuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pemanenan saat ini dapat dijalankan dengan lebih maksimal. Sejauh ini telah muncul berbagai inovasi pertanian dalam bidang teknologi panen padi dari masa ke masa, mulai dari alat pemotong seperti ani-ani, sabit, alat perontok seperti *thresher* hingga teknologi *combine harvester* yang merupakan bentuk inovasi terbaru dalam bidang teknologi panen.

Pemanfaatan teknologi pertanian dalam proses pemanenan padi juga telah di terapkan di Desa Bulaklo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Desa Bulaklo sendiri merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah pertanian yang cukup luas. Dalam bidang pertanian, padi merupakan jenis tanaman yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat petani di desa ini. Pernyataan ini sesuai dengan data tahun 2022 yang melaporkan bahwa tanaman padi merupakan komoditas unggulan dalam sektor pertanian Desa Bulaklo.

Sektor pertanian Desa Bulaklo dalam perkembangannya juga tak luput dari pengaruh modernisasi. Modernisasi teknologi pertanian yang terjadi di Desa Bulaklo dapat dilihat dari adanya transformasi teknologi panen yang digunakan oleh masyarakat petani, yakni dari mesin *power*

thresher menjadi *combine harvester*. Sebelumnya, masyarakat masih menggunakan teknik pemanenan yang sederhana dengan bantuan alat perontok *power thresher*. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, sejak beberapa tahun terakhir masyarakat mulai mengoperasikan mesin *combine* untuk melakukan proses panen padi sebagai upaya dalam menghadapi modernisasi. *Combine* sendiri merupakan teknologi pertanian yang tak hanya berfungsi sebagai perontok, akan tetapi juga difungsikan untuk memotong, maupun membersihkan tanaman. Jika dalam penggunaan mesin *power thresher* pemotongan batang tanaman padi dilakukan secara manual dengan menggunakan bantuan sabit, dan proses pemisahan bulir padi dari batang dengan menggunakan *power thresher*, melalui penggunaan teknologi *combine* masyarakat tak perlu lagi melakukan proses pemotongan batang tanaman padi secara manual. Proses pemanenan padi juga dianggap lebih efektif manakala menggunakan teknologi *combine harvester*.

Adanya modernisasi yang menyebabkan terjadinya pembaruan dalam bidang teknologi panen padi yang terjadi di Desa Bulaklo tersebut dalam realitas lapangannya tak hanya memberikan dampak yang berpengaruh dalam bidang pertanian, akan tetapi juga turut mempengaruhi bidang kehidupan masyarakat lainnya. Modernisasi dalam bidang pertanian menciptakan perubahan-perubahan pada pola kehidupan masyarakat yang lainnya seperti pada bidang ekonomi, sosial dan budaya masyarakat petani.

Pada dasarnya pola kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bulaklo sama seperti daerah pedesaan pada umumnya. Wilayah pertanian yang cukup besar menyebabkan mayoritas masyarakatnya memperoleh penghasilan ekonomi melalui sektor pertanian, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai pekerja atau buruh tani. Sektor pertanian merupakan roda penggerak perekonomian masyarakat Desa Bulaklo karena banyak menyerap tenaga kerja, salah satunya ialah sebagai buruh panen. Namun, pasca terjadinya modernisasi teknologi panen, pola kehidupan ekonomi masyarakat petani mengalami perubahan yang signifikan, terutama bagi kaum buruh panen *power thresher*. Penggunaan teknologi *combine* dalam aktivitas panen telah menggeser tenaga kerja manusia. Akibatnya, terjadi penyempitan lapangan pekerjaan yang berimbas pada penurunan pendapatan para pekerja panen.

Dampak lanjutan dari perubahan yang terjadi pada kehidupan ekonomi masyarakat petani pasca modernisasi turut merambah pada pola kehidupan sosial masyarakat petani. Perubahan penggunaan teknologi panen menyebabkan pengurangan tenaga kerja sehingga terjadi peralihan profesi, khususnya dikalangan kaum buruh. Sebagai akibat dari peristiwa ini, jika ditinjau dari segi mata pencaharian pola atau struktur sosial masyarakat Desa Bulaklo menjadi lebih heterogen. Disamping itu, perubahan sosial juga nampak dari adanya perubahan pada pola interaksi antar anggota masyarakat petani pasca berlangsungnya modernisasi teknologi panen padi.

Selain berkontribusi dalam menciptakan perubahan pola kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat, transformasi teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine* juga turut mempengaruhi pola budaya masyarakat pertanian di Desa Bulaklo. Akibat modernisasi ini eksistensi budaya ngasak yang telah lama dilakukan oleh masyarakat setempat kian terancam seiring dengan banyaknya penggunaan teknologi *combine*.

Berbagai perubahan yang muncul pasca modernisasi teknologi panen tersebut nyatanya juga berhasil menarik perhatian masyarakat petani Desa Bulaklo, baik itu dari kalangan petani pemilik lahan maupun buruh tani setempat. Para petani sebagai pihak yang terdampak akibat penggunaan teknologi *combine* memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap inovasi dalam bidang teknologi panen padi. Salah satu hal yang dapat mendasari perbedaan persepsi dikalangan masyarakat ialah karena setiap individu memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Disamping itu, posisi atau status sosial dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi seorang individu. Adapun persepsi yang timbul akibat modernisasi ini tentunya dapat memuat sisi yang positif sekaligus negatif.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya modernisasi teknologi yang terjadi dalam bidang pertanian dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang saling berkaitan. Hal ini dilatarbelakangi oleh posisi pertanian yang memegang perananan penting terhadap kehidupan masyarakat Desa

Bulaklo, khususnya sebagai sumber pendapatan mayoritas masyarakat. Transformasi teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine* sebagai akibat dari pengaruh modernisasi dalam realitasnya tak hanya mempengaruhi pola-pola pertanian, akan tetapi juga pola kehidupan masyarakat yang lainnya, misalnya ialah dalam bidang ekonomi, sosial, bahkan budaya masyarakat petani. Hal ini kemudian yang menjadi daya tarik bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”**. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat petani, baik itu dari kalangan pemilik lahan maupun buruh tani terhadap modernisasi teknologi panen padi dari *power thresher* menjadi *combine*. Disamping itu, peneliti juga bermaksud untuk mengungkap pola kehidupan ekonomi, sosial, maupun budaya masyarakat petani Desa Bulaklo pasca terjadinya modernisasi teknologi panen padi yang ditinjau dengan menggunakan teori Struktural Fungsional karya Talcott Parsons.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen padi yang terjadi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pola kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat pasca modernisasi teknologi panen padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen padi yang terjadi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pola kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat pasca modernisasi teknologi panen padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan penjabaran terkait fenomena yang diteliti dalam tinjauan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Prasons. Asumsi dasar teori struktural fungsional menyatakan jika masyarakat tersusun atas bagian-bagian yang memiliki fungsi masing-masing dan saling bertautan antara satu sama lain. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lain, begitu halnya dengan perubahan pada teknologi panen dalam bidang pertanian yang turut berdampak pada bidang kehidupan yang lain, seperti sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan peneliti terkait modernisasi dalam bidang pertanian, khususnya mengenai persepsi masyarakat

terhadap modernisasi teknologi panen padi beserta perubahan yang terjadi pada pola kehidupan petani akibat modernisasi teknologi panen.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sosial, khususnya bagi program studi Sosiologi. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya terkait modernisasi teknologi dalam bidang pertanian.

Bagi masyarakat desa setempat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan mengenai penggunaan teknologi panen padi. Melalui penelitian ini masyarakat juga dapat melihat perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi teknologi panen padi.

E. Definisi Konseptual

1. Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat ialah sekelompok manusia yang saling terikat oleh kesamaan budaya atau tradisi dalam suatu wilayah tertentu. Adapun jika ditelusuri makna masyarakat secara etimologis ialah sebagaimana berikut :

“Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *Syaraka*

yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.²

Masyarakat pada dasarnya merupakan sekumpulan individu yang telah hidup bersama dan tergabung atas dasar persamaan identitas seperti ras, budaya, etnis, agama, suku dan sebagainya. Definisi lebih lanjut terkait masyarakat dapat diartikan sebagaimana berikut ini :

“Masyarakat merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama”.³

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa suatu kelompok dapat disebut sebagai sebuah masyarakat apabila telah memiliki tujuan bersama, hidup bersama dalam waktu yang lama serta terdapat tradisi atau budaya yang dijunjung oleh kelompok tersebut. Sejalan dengan pernyataan ini, J.L Gilin dan J.P Gilin memberikan pendapatnya mengenai konsep masyarakat sebagaimana berikut ini:

“Menurut J.L Gilin dan J.P Gilin, *masyarakat* adalah kelompok manusia terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama”.⁴

Melalui berbagai definisi yang telah dikemukakan terkait masyarakat, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), 115–16.

³ Amri P. Sitohang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)* (Semarang: Semarang University Press, 2008), 40.

⁴ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT REMAJA ROSIDAKARYA, 2016), 54.

bersama dalam jangka waktu yang relatif lama serta terikat oleh sikap, kebiasaan, atau budaya yang sama. Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud oleh peneliti ialah masyarakat petani Desa Bulaklo. Masyarakat pertanian ialah sekelompok manusia yang menjadikan pertanian sebagai mata pencahariannya, baik itu sebagai kaum buruh maupun pemilik lahan.

2. Modernisasi

Modernisasi merupakan salah satu istilah yang seringkali dibahas dalam kajian ilmu Sosiologi. Jika diartikan secara etimologis, asal mula kata modernisasi ialah “modern”, dimana modern berarti maju atau *modernity* yang berarti modernitas.⁵ Modernisasi sendiri pada dasarnya ialah bagian dari perubahan sosial yang terarah atau dengan kata lain ialah perubahan yang didasari oleh suatu perencanaan. Umumnya, modernisasi didefinisikan sebagai suatu perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat dari bentuk yang tradisional menjadi lebih modern.

Konsep modernisasi sebelumnya juga telah banyak dikemukakan oleh para tokoh ternama. Salah seorang tokoh yang terkenal dalam bidang Sosiologi di Indonesia, yakni Soerjono Soekanto juga turut memberikan sumbangsih pemikirannya terkait pengertian modernisasi sebagaimana berikut :

⁵ Retno Widayanti, *Teknologi Pada Masyarakat Desa* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 17.

“Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya disebut *social planning*”.⁶

Dengan demikian modernisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan bentuk masyarakat dari yang tertinggal atau terbelakang menuju masyarakat yang modern, dimana hal itu didasari oleh suatu perencanaan guna menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih maju. Adapun pendapat lain terkait definisi modernisasi ialah sebagaimana berikut :

“Menurut Astrid S. Susanto, modernisasi adalah proses pembangunan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan”.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, modernisasi dapat dilihat sebagai suatu proses perubahan yang dapat memberikan kesempatan masyarakat untuk membentuk kehidupan yang lebih berkembang ke arah yang lebih baik. Adapun dalam penelitian ini, modernisasi yang dimaksud ialah perkembangan teknologi pertanian dalam proses pemanenan padi yang mengalami transformasi dari penggunaan mesin perontok jenis *thresher* menjadi *combine harvester* serta membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Desa Bulaklo.

⁶ Retno Widayanti, 16.

⁷ Widayanti, 15.

3. Teknologi Panen

Teknologi merupakan suatu perangkat yang diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah aktivitas manusia. Asal mula istilah Teknologi berawal dari kata “*techne*” yang mengandung arti cara dan kata “*logos*” yang berarti pengetahuan.⁸ Untuk memperluas pemahaman terkait makna teknologi, teknologi dapat didefinisikan sebagaimana berikut :

“Pengertian teknologi sendiri menurut Iskandar Alisyahbana adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indra dan otak manusia”.⁹

Melalui pengertian tersebut, poin penting yang dapat ditarik dari definisi teknologi ialah suatu alat yang dirancang untuk memungkinkan manusia dapat mengerjakan aktivitasnya dengan melalui proses yang lebih cepat serta hasil yang maksimal.

Kemudian terkait definisi dari panen sendiri ialah suatu kegiatan dalam bidang pertanian dengan mengumpulkan hasil tanaman yang telah memasuki usia yang siap untuk dipetik. Jika definisi ini digabungkan dengan pengertian teknologi, maka teknologi panen dapat diartikan sebagai suatu alat yang diciptakan untuk mempermudah aktivitas para petani dalam menjalankan proses peneuaian hasil tanaman agar dapat dilakukan dengan proses yang lebih cepat dan tepat.

⁸ Amri P. Sitohang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*, 76.

⁹ Amri P. Sitohang, 76.

Dalam bidang pertanian, telah banyak teknologi panen yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun dalam penelitian ini, teknologi panen yang dimaksudkan ialah mesin panen padi yang umumnya digunakan oleh masyarakat Desa Bulaklo yakni mesin perontok jenis *power thresher* dan *combine*. *Thresher* merupakan alat pertanian yang difungsikan sebagai perontok yang memisahkan biji tanaman dari batangnya. Dalam proses panen padi, *thresher* digunakan untuk memisahkan bulir padi dari tangkai atau jerami agar proses panen dapat berlangsung secara cepat. Sedangkan *combine* merupakan bentuk inovasi baru dalam pertanian khususnya bagi alat perontok, dimana teknologi ini menggabungkan fungsi pemotongan, perontokkan dan pembersihan secara sekaligus.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini berisi gambaran mengenai permasalahan yang diangkat sebagai judul penelitian. Bab pendahuluan tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian. Selanjutnya, akan diuraikan tentang manfaat yang akan diperoleh dari penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORETIK

Bab kajian teoritik terdiri atas penelitian terdahulu, kajian pustaka dan kerangka teori. Pada bagian penelitian terdahulu, akan dipaparkan mengenai sejumlah penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian bagian yang kedua diisi dengan kajian pustaka yang berisikan gambaran secara umum berupa pembahasan yang sesuai dengan tema penelitian. Dan yang terakhir, bab kajian teoritik penulis juga menyajikan kerangka teori, dimana didalamnya akan dijelaskan mengenai teori struktural fungsional karya Talcott Parsons yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, kemudian peneliti juga akan memaparkan waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, serta tahap penelitian. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tak lupa, peneliti juga menjabarkan tentang teknik analisis data serta teknik pemeriksaan keabsahan data guna memperoleh data yang valid.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang bersumber dari data-data atau informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Data atau informasi yang diperoleh tersebut akan disajikan secara informatif dan relevan dengan permasalahan yang tengah diteliti. Penyajian data berupa gambar atau tabel akan disertai penjelasan secara deskriptif untuk memberikan kemudahan kepada para pembaca dalam memahami hasil penelitian. Hasil temuan dari penelitian berupa data yang telah dijabarkan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori Struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons.

BAB V PENUTUP

Bab penutup merupakan bagian terakhir yang berisikan dua poin yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman uraian singkat yang menjadi pokok pembahasan dalam suatu penelitian yang akan memudahkan para pembaca dalam memahami inti dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan saran merupakan bagian yang berisikan masukan-masukan yang diajukan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian guna perbaikan di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengambil beberapa referensi penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dengan topik pembahasan yang serupa sebagai bahan perbandingan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan dalam sebuah penelitian. Berikut adalah uraian singkat tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti :

1. Penelitian oleh Fattahaya dari Universitas Syiah Kuala dengan judul **“Modernisasi Pertanian pada Petani Padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya”**.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya adopsi teknologi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat petani menyebabkan terjadinya perubahan teknik pertanian masyarakat menjadi lebih modern karena kinerjanya yang semakin cepat dan efektif. Hadirnya modernisasi pertanian yang nampak dari penggunaan teknologi modern dalam hal pengolahan atau pembajakan, peneuan atau pemotongan tanaman, perontokan, dan pemisahan kulit gabah atau padi dari isinya (beras) sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui kondisi sosial ekonomi

¹⁰ Fattahaya, “Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2 (2017): 865–906.

masyarakat. Perubahan teknologi pertanian sebagai akibat dari modernisasi mampu meningkatkan kesejahteraan para petani menjadi lebih baik. Akan tetapi, kondisi ini berbanding terbalik dengan kaum buruh yang merasa terancam akibat hilangnya mata pencaharian seperti pekerja pemotong padi. Kondisi ini kemudian berdampak negatif terhadap kesejahteraan kaum buruh yang sumber penghasilan ekonominya diperoleh melalui sektor pertanian.

Persamaan : Kedua penelitian mengangkat topik penelitian yang sama, yakni terkait modernisasi teknologi dalam bidang pertanian. Disamping itu, kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif.

Perbedaan : Kedua penelitian mengusung rumusan masalah yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya terdapat dua rumusan masalah yakni bagaimana penggunaan teknologi pertanian padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya serta bagaimana pengaruh modernisasi pertanian yang terjadi terhadap kesejahteraan masyarakat. Sedangkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat terhadap modernisasi teknologi padi serta bagaimana pola kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat petani Desa Bulaklo setelah adanya modernisasi teknologi panen padi. Disamping itu, perbedaan lain juga ditemukan pada teknik

pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian sebelumnya hanya disebutkan tentang wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Adapun lokasi penelitian juga dilaksanakan dalam wilayah yang berbeda, dimana dalam penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Bandar Baru, Pidie Jaya, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Bulaklo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khasanah dari Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul **“Persepsi dan Minat Generasi Muda pada Modernisasi Pertanian di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Teori Perubahan Sosial Max Weber)”**.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menyatakan bahwa para pemuda setuju dan memberikan penilaian yang positif terhadap modernisasi pertanian. Hal ini dikarenakan masuknya teknologi modern pada bidang pertanian dapat membantu mempermudah para petani dalam menjalankan aktivitasnya. Disamping itu, peneliti juga

¹¹ Siti Nur Khasanah, “Persepsi Dan Minat Generasi Muda Pada Modernisasi Pertanian Di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Teori Perubahan Sosial Max Weber)” (Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

menemukan bahwa sebagian besar pemuda memiliki minat terhadap pertanian modern, dan sebagian kecil diantaranya lebih memilih pertanian yang bersifat konvensional. Menurut peneliti persepsi para pemuda terhadap modernisasi pertanian ini didasarkan oleh rasionalitas individu. Persepsi dan minat generasi muda terhadap modernisasi pertanian dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor kebiasaan dan kenyamanan, sikap nasionalisme para pemuda untuk memajukan sektor pertanian. Sedangkan untuk faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor pendidikan, orang tua maupun lingkungan.

Persamaan : kedua penelitian sama-sama membahas tentang modernisasi dalam bidang pertanian pertanian. Disamping itu, kedua penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teknik pemilihan subyek penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan : perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang bagaimana persepsi dan minat generasi muda terhadap modernisasi pertanian serta faktor-faktor yang menentukan persepsi generasi muda. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan dua hal yakni persepsi masyarakat serta dampak dari

transformasi penggunaan teknologi panen padi dari *power thresher* menjadi *combine*. Perbedaan lain terletak pada subjek dan lokasi penelitian, yang mana dalam penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah generasi muda Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, yang menjadi subyek penelitiannya adalah petani pemilik lahan dan kaum buruh Desa Bulaklo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliawati dari Institut Agama Islam Negeri Metro Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Alat Pemanen Padi Modern Terhadap Kesejahteraan Buruh Tani Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Perspektif Ekonomi Islam”**.¹² Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *Snowball* sebagai teknik pemilihan subyek penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini menegaskan bahwa dalam pelaksanaan proses panen padi, para petani Desa Nampirejo cenderung memanfaatkan mesin *kombet* daripada *threaser*. *Kombet* dianggap memiliki mekanisme kinerja yang lebih unggul dari pada *threaser*. Pengoperasian alat pemanen padi yang semula menggunakan *threaser* menjadi *kombet* ini pada

¹² Eva Yuliawati, “Pengaruh Penggunaan Alat Pemanen Padi Modern Terhadap Kesejahteraan Buruh Tani Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Perspektif Ekonomi Islam,” 2020, 1–102.

kenyataannya mempengaruhi kesejahteraan hidup para buruh tani. Menurut hasil penelitian, akibat kecenderungan petani terhadap penggunaan alat pemanen padi modern menyebabkan kaum buruh tani mengalami penurunan pendapatan. Sebagai dampak penurunan penghasilan ini para buruh tani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok (*daruriat*) dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan untuk kebutuhan kesenangan (*haji*) dan kemewahan (*tahsiniyat*) juga akan sulit tercapai apabila kebutuhan pokok sulit untuk dipenuhi.

Persamaan : persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah keduanya sama-sama mengambil topik tentang modernisasi alat panen padi, dimana kedua penelitian memfokuskan tentang perubahan penggunaan mesin panen padi dari *thresher/threaser* menjadi *kombet/combine*. Persamaan lain terletak pada penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti, yakni penelitian secara kualitatif.

Perbedaan : Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulianti bermaksud untuk mengetahui bagaimana dampak atau pengaruh penggunaan alat pemanen padi modern yakni *kombet* terhadap kesejahteraan buruh tani Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur perspektif ekonomi islam, sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap perubahan penggunaan mesin panen padi serta dampak yang diakibatkan oleh penggunaan mesin panen *combine* terhadap kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat dalam perspektif sosiologis. Perbedaan lain juga terletak pada subjek penelitian, dimana subyek penelitian sebelumnya ialah buruh tani dan teknik pengambilan menggunakan teknik *Snowball*, sedangkan dalam penelitian ini subyek penelitian tak hanya buruh tani tapi juga petani pemilik lahan serta teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Selain itu, perbedaan kedua penelitian juga ditemukan dalam hal lokasi yang digunakan oleh kedua peneliti.

4. Penelitian oleh Cahyaningsih, mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam dan Bisnis dan seorang dosen bernama Hendri Hermawan Adinugraha dari Institut Agama Islam Negeri dengan judul **“Dampak Alat Pertanian Modern Padi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Batang”**.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa para petani sudah menerapkan teknologi modern dalam bidang pertanian. Hasil survey lapangan yang dilakukan peneliti

¹³ Hendri Hermawan Adinugraha et al., “Dampak Alat Pertanian Modern Padi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Batang,” *Ristek : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang* 6, no. 2 (2022): 52–61.

menunjukkan bahwa sudah banyak masyarakat petani yang menggunakan traktor atau mesin pembajak sawah dan mesin perontok padi seperti *blower* dan *combine*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pertanian modern memiliki dampak yang menguntungkan sekaligus merugikan. Bagi petani, hadirnya teknologi pertanian dianggap menguntungkan dari segi efisiensi waktu, dimana teknologi dapat mempermudah proses pengolahan pertanian. Akan tetapi, disatu sisi biaya penyewaan mesin juga dianggap tidak sedikit dan menyebabkan hasil pendapatan pemilik lahan menjadi berkurang. Adapun dampak lain dari penggunaan teknologi modern dalam bidang pertanian ialah menurunnya eksistensi dan pendapatan kaum buruh tani akibat keberadaannya digantikan dengan tenaga mesin.

Persamaan : persamaan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang sama-sama membahas tentang penggunaan teknologi modern pada sektor pertanian. Keduanya sama-sama membahas tentang dampak yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi pertanian. Disamping itu, kedua penelitian juga merupakan penelitian kualitatif.

Perbedaan : perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian penelitian, dimana penelitian sebelumnya dijelaskan tentang berbagai teknologi pertanian dan penelitian terfokus pada

dampak yang diakibatkan oleh masuknya teknologi pertanian serta penggunaannya bagi masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen padi, lebih tepatnya ialah perubahan penggunaan alat panen dari *thresher* menjadi *combine*. Kemudian berkaitan dengan dampak, peneliti hanya terfokus pada dampak yang diakibatkan oleh alat panen padi *combine* bagi kehidupan petani pemilik lahan serta buruh tani. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dan lokasi penelitian juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilaksanakan di kabupaten Batang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkatan desa, yakni Desa Bulaklo.

5. Penelitian oleh Muh Suaib dari Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul **“Dampak Teknologi pada Usaha Pertanian Padi di Desa Parambabe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”**.¹⁴ Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan kondisi usaha pertanian sebelum dan sesudah adanya teknologi pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Parambabe akibat masuknya teknologi pertanian. Dampak positif dirasakan oleh para petani dilihat dari sisi efisiensi waktu, dimana akibat penggunaan teknologi tersebut

¹⁴ Muh Suaib, “Dampak Teknologi Pada Usaha Pertanian Padi Di Desa Parambabe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar,” *Skripsi*, 2018, 89, <https://core.ac.uk/download/pdf/198228484.pdf>.

menyebabkan masa kerja para petani dalam mengolah lahan pertanian semakin berkurang karena proses pengerjaan semakin cepat dengan bantuan mesin. Sebelum adanya teknologi, proses penggarapan sawah serta pemanenan hasil pertanian memakan waktu 2-3 hari dengan 3-5 orang buruh tani. Akan tetapi, sejak adanya teknologi petani hanya memerlukan 1-2 jam dengan 1-2 tenaga kerja untuk melakukan proses pertanian tersebut. Adapun dampak negatif masuknya teknologi pertanian ialah munculnya pengangguran di kalangan buruh tani akibat tergesernya jasa buruh tani oleh teknologi modern. Hal ini kemudian menyebabkan buruh tani memilih untuk beralih profesi.

Persamaan : kedua penelitian sama-sama membahas tentang dampak yang diakibatkan oleh masuknya teknologi pertanian bagi masyarakat. kedua penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama, yakni penelitian kualitatif.

Perbedaan : perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus kajian penelitian, dimana penelitian sebelumnya membahas tentang dampak modernisasi pertanian dengan rumusan masalah yakni bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan sesudah penggunaan teknologi modern. Peneliti juga tidak merinci tentang penggunaan teknologi pertanian padi secara khusus. Sedangkan

fokus dalam penelitian ini ialah persepsi masyarakat beserta dampak modernisasi pertanian khusus pada mesin penen padi yakni *combine* yang mulai menggeser keberadaan mesin *power thresher*. Kedua penelitian juga memiliki subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

B. Kajian Pustaka

1. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Modernisasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses perubahan kehidupan masyarakat yang sebelumnya bersifat tradisional kemudian mengarah kepada bentuk masyarakat yang lebih bersifat modern.

“Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat”.¹⁵

Pada dasarnya modernisasi berkorelasi terhadap terjadinya perubahan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Istilah modernisasi seringkali disangkut pautkan dengan perkembangan alat-alat atau teknologi modern. Akan tetapi, konsep modernisasi secara lebih luas tak hanya berkaitan dengan kemunculan teknologi modern melainkan juga mencakup perubahan pola pikir atau paradigma masyarakat. Adapun ciri-ciri modernisasi ialah sebagaimana berikut :

¹⁵ Muhammad, *Perubahan Sosial : Pergeseran Paradigma Tradisional Dalam Perkembangan Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 6.

“Terdapat ciri - ciri komoderenan, yaitu persaingan kebutuhan manusia, peningkatan dalam bidang teknologi yang semakin cepat, dan kebutuhan materi yang dapat berfungsi secara tepat, efektif, dan efisien dalam tatanan sosial kemoderenan. Hal ini dipertegas pula oleh (Soekanto, 2017) yang menyatakan ciri - ciri modernisasi meliputi masyarakat yang heterogen, mobilitas masyarakat tinggi, sistem pelapisan terbuka, tindakan manusia rasional, tidak terikat pada adat, lebih tinggi kepentingan sendiri, masyarakat mengejar prestasi, pemikiran yang objektif, dan spesifitas (hal. 124)”.¹⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi juga menyebabkan perspektif atau cara pandang masyarakat mengalami transisi yang mendasar dari yang semula masih sederhana menjadi lebih modern. Perubahan paradigma masyarakat dari tahap tradisional menuju modern dapat dengan mudah terjadi ketika perubahan sosial memiliki kemampuan yang mumpuni dalam beradaptasi dengan situasi atau kondisi sosial, kondisi ekonomi, sistem budaya dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹⁷

Perubahan cara pandang masyarakat ini merupakan bentuk modernisasi dalam paradigma masyarakat yang pada akhirnya juga akan memicu terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh

Muhammad dalam bukunya sebagaimana berikut:

“Modernisasi sebagai akibat dari proses transformasi dan perubahan sosial yang dipicu pula oleh

¹⁶ Rahma Satya Masna Hatuwe et al., “Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021): 86.

¹⁷ Muhammad, *Perubahan Sosial: Pergeseran Paradigma Tradisional Dalam Perkembangan Modernitas*, 7.

perubahan paradigma masyarakat selaku makhluk sosial dan pelaku perubahan”.¹⁸

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pada hakikatnya modernisasi dapat dipicu oleh pergeseran paradigma masyarakat dari yang semula bersifat tradisional menjadi semakin modern. Perubahan paradigma masyarakat ini kemudian mendorong terciptanya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial sendiri dapat terjadi akibat adanya dorongan dari faktor-faktor seperti kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang semakin maju dan modern, sistem lapisan masyarakat yang bersifat terbuka, masyarakat yang heterogen, berorientasi ke masa depan, dan lain sebagainya. Munculnya inovasi-inovasi baru seperti inovasi dalam bidang teknologi juga turut memicu terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Modernisasi dan perubahan sosial merupakan hal yang saling berkaitan antara satu sama lain. Misalnya saja perubahan sosial akibat adanya modernisasi dalam bidang pertanian. Perubahan dalam bidang pertanian ditandai dengan munculnya inovasi teknologi pertanian yang semakin cepat. Dalam pertanian, perubahan yang dapat dilihat ialah perubahan pada teknik atau cara-cara pertanian, termasuk perubahan penggunaan alat

¹⁸ Muhammad, 3.

pertanian dari tradisional menuju modern. Alat pertanian tradisional ialah benda atau alat yang dimanfaatkan oleh para petani dalam mempermudah pekerjaan dalam bertani dan masih bersifat tradisional atau manual. Sedangkan alat pertanian modern merupakan teknologi yang dirancang untuk membuat pekerjaan pertanian menjadi lebih efektif.

Kehidupan masyarakat yang terdiri atas sistem-sistem yang saling berkaitan antara satu sama lain menyebabkan perubahan yang terjadi pada salah satu bidang masyarakat berimbas pula terhadap bidang kehidupan yang lain. Modernisasi teknologi yang terjadi disertai dengan keputusan masyarakat untuk menggunakan teknologi modern dalam menjalankan praktik pertanian menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya ialah dampak penggunaan mesin panen padi modern yang menyebabkan perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Keberadaan teknologi akan menggeser tenaga kerja manusia sehingga memicu timbulnya pengangguran dikalangan masyarakat. Konsekuensinya, masyarakat akan mengalami penurunan pendapatan dan akan berdampak buruk pada kehidupan perekonomian.

2. Perkembangan Teknologi Panen

Keberadaan teknologi saat ini telah menjadi bentuk nyata dari adanya pergeseran kehidupan manusia menuju peradaban yang

semakin modern. Hal ini juga dihadapi oleh sektor pertanian masyarakat yang mulai mengikuti arus modernisasi, yang mana ditunjukkan dengan adanya pengoperasian teknologi di bidang pertanian. Sejarah perkembangan teknologi pertanian ini pada dasarnya juga memakan proses atau perjalanan yang cukup panjang. Teknologi pertanian yang digunakan oleh masyarakat tani pada mulanya masih bersifat tradisional yang kemudian secara perlahan telah tergantikan oleh mesin-mesin canggih yang sangat efektif. Keberadaan teknologi pertanian pada dasarnya sangatlah penting. Hal ini dikarenakan teknologi pertanian dapat mempengaruhi keberhasilan produktivitas para petani.

Sejauh ini banyak inovasi teknologi pertanian yang mulai diadopsi oleh para petani. Teknologi tersebut misalnya ialah alat-alat dalam proses penanaman, pengolahan tanah atau pembajak, hingga mesin peneuai. Pengelolaan pertanian pada jenis tanaman padi juga telah dimanfaatkan oleh para petani. Teknologi panen padi mulai dikembangkan sesuai tuntutan perkembangan zaman yang menuntut segala proses pertanian dilakukan dengan proses yang lebih efektif dan efisien melalui teknologi. Beberapa jenis mesin panen yang telah digunakan oleh masyarakat dari waktu ke waktu diantaranya seperti berikut :

a. Ani-ani

Ani-ani merupakan alat panen padi yang masih bersifat sangat tradisional. Masyarakat pertanian telah lama

menggunakan ani-ani sebagai alat yang difungsikan untuk memanen padi. Alat ini terbuat dari bambu dan pisau baja yang berfungsi sebagai pisau untuk memotong tangkai padi yang akan dipanen.

“Proses pemanenan padi menggunakan alat tradisional ani-ani tentu saja berbeda dengan menggunakan cara modern. Padi dipanen dalam bentuk malai yang kemudian diangkat untuk dijemur sebagai proses pengeringan, kemudian disimpan di lumbung. Proses perontokkan dan pemberasan akan dilakukan sewaktu-waktu apabila petani membutuhkan beras. Proses perontokkan atau pemberasan dilakukan dengan menggunakan alat tradisional berupa lesung. Atau juga menggunakan mesin perontok *thresher* dan untuk proses pemberasan menggunakan *rice milling unit* (RMU) (Sulistiaaji 2007)”.¹⁹

Melalui kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pemanenan hingga perontokkan padi dengan menggunakan alat tradisional ani-ani memerlukan bantuan alat lain seperti lesung atau *thresher* dalam proses pemanennya.

Sistem penggunaan ani-ani yang terbilang sederhana dengan mengandalkan tenaga manusia mengakibatkan proses pengerjaan memakan banyak waktu dan tenaga. Meskipun tergolong sebagai alat yang umum digunakan oleh masyarakat pertanian, penggunaan ani-ani kini mulai jarang difungsikan karena dianggap kurang efektif dalam pengerjaan proses panen padi.

¹⁹ Jamaluddin P, dkk, *Alat Dan Mesin Pertanian* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2019), 124.

b. Sabit

Sabit pada dasarnya merupakan alat yang terbuat dari lempengan besi yang dipipihkan serta memiliki bentuk yang melengkung dengan ujung yang runcing. Penggunaan sabit sebagai alat panen sama halnya dengan ani-ani yang difungsikan untuk memotong batang padi dan masih membutuhkan bantuan alat perontok untuk melakukan kegiatan panen. Adapun teknik pemanenan padi dengan menggunakan sabit dapat dibedakan sesuai dengan jenis alat perontok padi yang digunakan.

“Malai padi dipotong pendek (jerami dan mailai ± 30 cm) apabila proses perontokkan dilakuakn dengan cara diiles (*foot trampling*). Bila perontokkan dilakukan dengan cara digebot, jermai dipotong panjang (jerami dan malai ± 75 cm)”.²⁰

Pernyataan diatas menjelaskan tentang salah satu teknik penggunaan sabit sebagai alat pemotong padi dalam proses pemanenan sebelum memasuki tahap perontokkan padi. Teknik tersebut digunakan untuk melakukan perontokkan tanaman dengan menggunakan cara tradisional seperti digebot. Disamping itu, adapula teknik lain dalam penggunaan sabit sebagaimana berikut :

“Apabila perontokan menggunakan mesin *thresher*, maka cara pemotongan panjang dilakukan dengan cara “*hold on*” (batang padi dipegang dengan tangan dan dirontok bagian malainya), sedangkan metode potong pendek digunakan untuk *thresher* “*throw in*” (seluruh batang padi dimasukkan kedalam *thresher*)”.²¹

²⁰ Jamaluddin P, dkk, 125.

²¹ Jamaluddin P, dkk, 125.

Meski sabit terbilang lebih efektif daripada ani-ani, dalam realitasnya penggunaan sabit masih tergolong dalam teknik pemanenan yang bersifat tradisional. Hal ini dikarenakan cara penggunaannya yang masih bersifat manual sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja dan juga waktu untuk melakukan aktivitas panen. Meskipun demikian, teknik panen dengan memanfaatkan sabit hingga kini masih digunakan oleh kalangan masyarakat pertanian di sejumlah daerah di Indonesia.

c. *Thresher*

Thresher adalah jenis alat perontok padi yang telah cukup lama digunakan oleh para petani. Penggunaan mesin *thresher* dalam praktik pertanian sejatinya telah mengalami proses perkembangan. *Thresher* sendiri diklasifikasikan menjadi jenis *pedal thresher* dan *power thresher*. Sebelum masuknya *power thresher*, perontok padi jenis *pedal thresher* telah terlebih dahulu digunakan. *Pedal Thresher* merupakan jenis prontok padi yang dalam pengoperasiannya dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia.

“Bentuknya sederhana, terbuat dari bahan yang terdiri dari pipa besi, kayu, kawat dan plastik tenda sehingga dapat bebas dipabrikasi menggunakan bahan bekas atau bahan baru, dengan memanfaatkan gir roda belakang sepeda beserta rantainya yang bersifat *free wheel*, sekali pedal

ditekan, drum perontok akan terus berputar karena dilengkapi dengan pemberat “eksentrik”²².

Alat ini masih bersifat sederhana dan belum menggunakan bantuan mesin. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, *thresher* kemudian dikembangkan dalam bentuk dan fungsi yang lebih modern, yakni *power thresher*.



Gambar 2. 1 Mesin *Power Thresher*

Power thresher merupakan teknologi yang berfungsi untuk merontokkan padi atau gabah yang dalam proses pengerjaannya memerlukan bantuan mesin diesel. Mesin ini merupakan bentuk pengembangan alat perontok padi jenis *pedal thresher*. Jika sebelumnya pengoperasian *pedal thresher* dilakukan secara manual, di era modern ini masyarakat tani dapat mengoperasikan alat perontok padi dengan menggunakan diesel sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga manusia.

²² Kusno Hadiutomo, *Mekanisme Pertanian* (Bogor: IPB Press, 2012), 257.

d. *Combine Harvester*

Modernisasi telah banyak memberikan perubahan terhadap kehidupan manusia, termasuk pada sistem pertanian. Inovasi-inovasi baru terus bermunculan untuk meringankan petani dalam proses pengerjaan aktivitas pertanian, termasuk dalam proses panen, misalnya ialah *combine*.



Gambar 2. 2 Teknologi *Combine*

Combine merupakan teknologi panen yang kini mulai dimanfaatkan oleh banyak petani dalam memanen hasil pertanian padi.

“Mesin pemanen padi kombinasi (*combine harvester*) digunakan untuk memotong padi yang ditanam secara berbaris sekaligus merontokkannya serta mewardahi gabah dalam karung”.²³

Combine sejatinya merupakan teknologi panen yang menggabungkan tiga rangkaian sistem kerja secara

²³ Kusno Hadiutomo, 250.

sekaligus, yakni sebagai penuai, perontok, dan penampi. Proses perubahan penggunaan teknologi panen ini menjadi bukti atas perkembangan teknologi pertanian dari penggunaan teknik yang masih bersifat sederhana menjadi lebih modern.

Sejalan dengan perkembangan teknologi panen yang kian pesat, perubahan-perubahan dalam masyarakat juga menjadi hal yang tak dapat dihindarkan. *Power thresher* merupakan teknologi perontok padi yang sudah lama digunakan. Alat ini adalah jenis teknologi perontok padi yang paling umum digunakan oleh masyarakat tani, seperti halnya di Desa Bulaklo. Akan tetapi, sejak beberapa waktu terakhir, keberadaannya kini perlahan-lahan mulai tergeser seiring dengan munculnya *combine harvester* yang dianggap oleh para petani lebih efektif dan efisien.

3. Stratifikasi Sosial Masyarakat Pertanian

Masyarakat pertanian dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama dalam lingkungan yang mana pertanian merupakan bidang yang dijadikan sebagai ladang penyokong perekonomian masyarakat setempat. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih jauh, petani sendiri terbagi atas berbagai peran yang memiliki definisi yang berbeda-beda dalam setiap peran yang dijalankan di bidang pertanian.

“Dalam pandangan para ahli dikenal beberapa batasan atau teori tentang komunitas para petani antara lain

yang dikemukakan Eric R. Wolf (1985: hlm. 2-13) bahwa petani adalah penghasil pertanian yang mengerjakan tanah secara efektif, yang melakukan pekerjaan itu untuk menafkahi hidupnya, bukan sebagai bisnis yang bersifat mencari keuntungan”.²⁴

Dengan demikian, petani dapat diasumsikan sebagai seseorang yang menggarap tanah untuk menghasilkan produk pertanian dimana tujuan utamanya bukanlah ditujukan untuk dijadikan sebagai bisnis melainkan sebagai pemenuhan kebutuhan pokoknya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat pembagian kelompok berdasarkan kelas-kelas masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat pertanian, secara garis besar petani dapat didefinisikan sebagai seseorang yang berkerja dalam sektor pertanian. Para petani umumnya dibedakan menjadi kelompok-kelompok kelas yang diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan tanah.

“Dalam studi tentang petani di Indonesia (Amaluddin, 1987: hlm.51), pada umumnya pembagian petani menjadi beberapa tingkatan antara lain: 1) petani menengah dan besa, yakni rumah tangga yang menguasai tanah pertanian > 0,50 Ha; 2) petani kecil, yakni rumah tangga yang menguasai tanah pertanian seluas 0,25-0,49 Ha; 3) petani gurem, yakni rumah tangga petani yang menguasai pertanian yang menguasai tanah pertanian seluas antara 0,01-0,24 Ha; 4) tunakisma buruh tani, yakni rumah tangga bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian”.²⁵

²⁴ Muhammad, *Perubahan Sosial : Pergeseran Paradigma Tradisional Dalam Perkembangan Modernitas*, 31.

²⁵ Muhammad, 32.

Berdasarkan pengelompokkan kelas petani tersebut dapat diketahui bahwa para petani umumnya dibedakan menjadi kelompok-kelompok kelas yang diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan tanah. Semakin luas tanah pertanian yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar pula eksistensi yang dimiliki seseorang tersebut dalam lingkungan masyarakat pertanian. Sebaliknya, bagi masyarakat petani yang tidak memiliki lahan pertanian akan dikategorikan dalam kelas buruh yang merupakan tingkatan paling rendah pada struktur kelompok masyarakat tani.

C. Kerangka Teori Struktural Fungsional Karya Talcott Parsons

Struktural fungsional merupakan salah satu teori dalam bidang ilmu Sosiologi yang masuk dalam paradigma fakta sosial. Struktural fungsional merupakan teori Sosiologi yang banyak dibahas oleh sejumlah teoritis seperti Robert K. Merton dan Talcott Parsons. Parsons sendiri merupakan seorang Sosiolog Amerika yang lahir di Colorado Springs, Colorado pada tahun 1902. Pemikiran Parsons juga banyak dipengaruhi oleh tokoh lain seperti Weber. Parsons terkenal dengan karyanya yang mengkaji masyarakat melalui teori struktural fungsional dengan skema AGIL.

Teori struktural fungsional merupakan sebuah teori yang berasumsi bahwa pada dasarnya masyarakat diibaratkan layaknya sebuah organisme biologis. Akar pandangan ini bersumber dari pengaruh

pemikiran tokoh besar seperti Aguste Comte dan Herbert Spancer yang kemudian dikembangkan oleh Emil Durkheim.

Seperti halnya organisme makhluk hidup, masyarakat memiliki komponen-komponen yang memiliki fungsinya masing-masing, dimana setiap komponen itu saling berintegrasi antara satu sama lain guna mencapai tujuan bersama.

“Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2010) masyarakat merupakan sebuah kesatuan yang dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang memiliki fungsinya masing-masing, dan saling menyatu dalam keseimbangan”.²⁶

Melalui pemikirannya yang menganalogikan masyarakat seperti organisme biologis ini, Parsons mencoba untuk menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat layaknya pertumbuhan yang terjadi pada makhluk hidup. Sederhananya, teori ini mengibaratkan masyarakat seperti sebuah tubuh, dimana setiap anggota tubuh memiliki fungsinya masing-masing. Tiap-tiap anggota tubuh ini memiliki fungsi yang berbeda dengan anggota tubuh yang lainnya. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan tiap anggota tubuh harus bergerak dan bekerja sama untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya tersebut.

Teori struktural fungsional sangat mementingkan suatu hal yang dinamakan kontinuitas (keberlangsungan) dan keselarasan dalam sebuah masyarakat. Untuk menjaga keberlangsungan sebuah masyarakat diperlukan keselarasan. Artinya ialah bahwa agar masyarakat itu tetap ada

²⁶ Muhammad Zid dan Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Sosiologi Pedesaan : Teoritisasi Dan Perkembangan Kajian Pedesaan Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 28.

dan berlangsung, setiap bagian yang ada dalam masyarakat tersebut harus selaras. Bagian-bagian yang ada dalam masyarakat, atau komponen-komponen yang ada dalam masyarakat harus bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Keberlangsungan (kontinuitas) akan tetap ada ketika bagian-bagian atau komponen-komponen masyarakat dapat menjalankan fungsi positifnya dengan baik di masyarakat.

Dalam teori struktural fungsional, konsep fungsi merupakan kunci dalam teori ini. Asumsi dasar dalam konsep ini ialah bahwa pada dasarnya setiap struktur dalam suatu sistem sosial itu fungsional terhadap yang lainnya.

“Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas”.²⁷

Melalui kutipan tersebut, hal penting yang dapat ditarik ialah setiap komponen atau elemen-elemen yang ada di dalam sebuah masyarakat pasti memiliki fungsinya masing-masing, dimana hal itu tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ketika suatu komponen tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, atau bahkan suatu komponen telah kehilangan fungsinya maka perlahan-lahan ia akan kehilangan eksistensinya. Disamping itu, penting bagi setiap komponen dalam masyarakat untuk fungsional terhadap satu sama lain, jika antar elemen masyarakat tersebut tidak saling fungsional maka struktur secara perlahan akan menghilang dengan sendirinya.

²⁷ Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Mahzab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritikan)* (Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 98.

Masyarakat sebagai sistem sosial menurut Parsons paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Agar tetap bertahan hidup, menurut pendapat Parsons, sistem harus menjalankan empat fungsi yang disebut sebagai skema AGIL yakni *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola). Adapun penjelasan lebih lanjut terkait konsep Parsons ini ialah sebagaimana berikut :

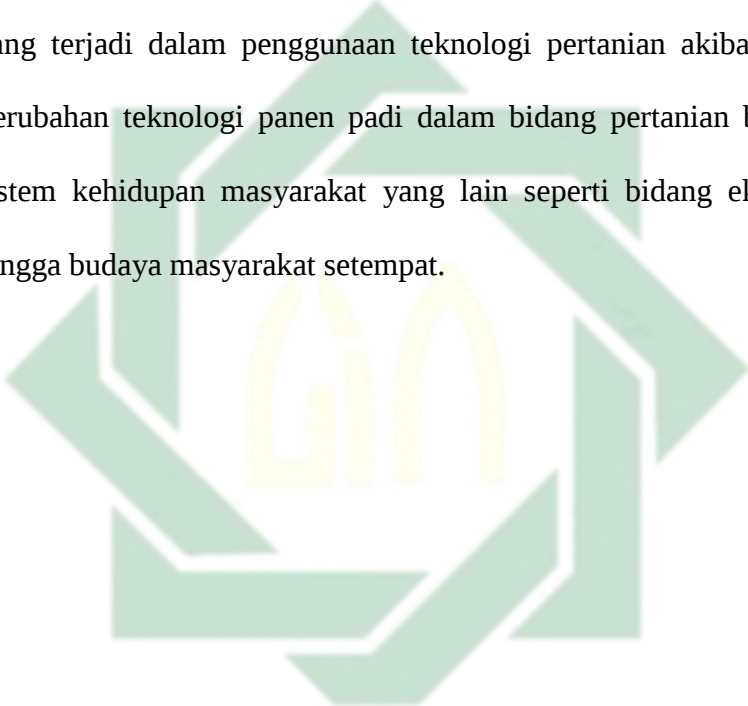
“Fungsi adaptasi merupakan sistem untuk mempertahankan sumber-sumber penting dalam sistem dalam menghadapi *external demands*. Fungsi pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) merupakan fungsi ketika sistem memprioritaskan tujuan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan. Fungsi integrasi merupakan proses-proses yang terjadi di internal sistem yang mengoordinasi *inter-relationship* berbagai subsistem (unit-unit sistem). Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola (*Latency*) merupakan proses ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan *internal tensions (social control)*”.²⁸

Melalui kutipan diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menanggulangi situasi eksternal (adaptasi). Masyarakat setidaknya juga harus memiliki fungsi *goal attainment*, kemampuan untuk mengkoordinasi hubungan-hubungan yang ada dalam suatu sistem (*integration*), serta kemampuan dalam memelihara pola-pola yang ada di masyarakat (*Latency*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional karya Talcott Parsons dengan skema AGIL untuk menganalisis

²⁸ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga PostModern* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 20.

modernisasi teknologi panen padi yang terjadi di Desa Bulaklo. Sebagaimana asumsi teori struktural fungsional, masyarakat tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu sama lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu sub-sistem yang ada di masyarakat akan mempengaruhi subsistem yang lainnya. Hal ini berlaku pada perubahan yang terjadi dalam penggunaan teknologi pertanian akibat modernisasi. Perubahan teknologi panen padi dalam bidang pertanian berakibat pada sistem kehidupan masyarakat yang lain seperti bidang ekonomi, sosial hingga budaya masyarakat setempat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “*Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro*” ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan terperinci terkait permasalahan yang telah diteliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun secara lebih lanjut, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagaimana berikut :

“Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic”²⁹

Kemudian terkait pendekatan fenomenologi, fenomenologi berupaya menafsirkan suatu fenomena yang nampak berdasarkan perspektif subjek penelitian atau yang dimaksud dalam hal ini ialah pengalaman- pengalaman subjek terhadap gejala atau fenomena tertentu. Adapun Zuchri Abdussamad menjelaskan fenomenologi sebagaimana berikut :

²⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

“Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap suatu makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu”.³⁰

Fenomenologi tidak hanya menjabarkan terkait sesuatu yang nampak atau terlihat oleh panca indera, akan tetapi fenomenologi juga diharuskan untuk bisa menjelaskan terkait makna dibalik sesuatu yang nampak tersebut.³¹ Dalam penelitian ini, fenomenologi tak hanya bermaksud untuk menjelaskan terkait modernisasi teknologi panen yang terjadi di Desa Bulaklo, akan tetapi juga berupaya menafsirkan fenomena yang nampak tersebut, seperti korelasinya terhadap terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat petani baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya pasca terjadinya fenomena tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Desa Bulaklo, Kecamatan Balen. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan permasalahan yang sesuai dengan topik yang diusung oleh peneliti. Peneliti melihat adanya perkembangan mesin pemanen padi yang menyebabkan adanya perubahan penggunaan teknologi pertanian oleh masyarakat setempat yang disertai dengan dampak akibat transformasi mesin *thresher* menjadi *combine* bagi masyarakat tani. Oleh karena itulah peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut guna memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai persepsi atau pandangan

³⁰ Zuchri Abdussamad, 94.

³¹ Isa Anshori, “Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) Merupakan Salah Satu Teori Dari Paradigma,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 178, <https://doi.org/10.21070/halaqa>.

masyarakat dalam melihat perubahan dan perkembangan teknologi pertanian khususnya teknologi panen padi yang tengah terjadi dilingkungannya. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih selama tiga bulan, terhitung sejak Desember 2022 hingga Februari 2023.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, masyarakat tani Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro merupakan informan atau narasumber penelitian. Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, peneliti mengambil subyek penelitian atau narasumber yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dalam sektor pertanian seperti kaum buruh tani dan petani pemilik lahan pertanian. Peneliti juga akan melakukan wawancara bersama kepala desa memperoleh informasi yang lebih mendalam. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive* merupakan sebuah metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan sampel penelitian secara sengaja dengan tujuan tertentu. Adapun penjelasan lebih lanjut terkait teknik *purposive sampling* ialah sebagai berikut :

“Adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti”.³²
Berdasarkan hal tersebut, *Purposive sampling* dapat dipahami

sebagai sebuah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu

³² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

pertimbangan yang misalnya ialah orang yang dianggap paling mengetahui atau menguasai sesuatu yang diharapkan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengkaji objek yang tengah diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengambil beberapa informan penelitian yang dianggap dapat menguasai serta menjawab persoalan sesuai dengan topik yang dibahas berdasarkan kriteria-kriteria seperti orang yang paling mengetahui tentang perkembangan sektor pertanian desa, yakni kepala desa Bulaklo, selanjutnya peneliti memilih petani pemilik lahan yang telah menggunakan berbagai jenis teknologi dalam menjalankan panennya. Kemudian terkait pemiliha kelas buruh, peneliti memilih kriteria pekerja *thresher* yang hingga kini tetap bertahan sebagai buruh *power thresher* dan buruh yang telah beralih menjadi pekerja *combine*. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perbandingan secara jelas terkait pola kehidupan masyarakat petani pada masa pramodernisasi atau pasca modernisasi teknologi panen padi dari *power thresher* menjadi *combine*. Adapun daftar informan dalam penelitian ini dipaparkan sebagaiamana tabel berikut :

Tabel 3. 1

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Usia
1.	Purwanto, S.E	Kepala Desa	52 Tahun
2.	Ainur	Petani Pemilik Lahan	38 Tahun

3.	Munasih	Petani pemilik lahan	49 Tahun
4.	Yuni	Petani pemilik lahan	31 Tahun
5.	Sanusi	Buruh	58 Tahun
6.	Nuri	Buruh	55 Tahun
7.	Imam Sapii	Buruh	39 Tahun
8.	Asy'ari	Buruh	54 Tahun

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti di lapangan pada 07-08 Januari 2023

D. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian yang berjudul *“Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”* terdiri atas tiga tahapan penelitian sebagaimana berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan sebuah penelitian.

Adapun tahap pra lapangan itu terdiri dari beberapa rangkaian tahap sebagai berikut :

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti haruslah menyusun sebuah rancangan penelitian terlebih dahulu. Adapun rancangan tersebut diawali dengan merumuskan masalah yang akan di teliti. Kemudian setelah dirumuskan, tahap selanjutnya adalah menyusun

judul penelitian, menentukan subjek penelitian serta lokasi penelitian. Setelah semuanya tersusun, kemudian diserahkan pada dosen untuk mendapatkan persetujuan dalam melakukan penelitian.

b. Menyusun proposal penelitian.

Setelah penelitian mendapat persetujuan, peneliti kemudian mulai menyusun proposal penelitian yang dimulai dari pembuatan latar belakang mengenai permasalahan yang terkait. Selanjutnya, judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya disusun dalam proposal penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan merupakan kelanjutan dari tahap pra lapangan yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan guna memperoleh dan menggali informasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh informasi yang akurat, proses pengumpulan data atau informasi diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada informan, observasi dan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan menjadi tahap terakhir dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun hasil temuan lapangan yang berupa data-data yang diperoleh selama proses penelitian. Data- data tersebut kemudian akan diolah ke dalam bentuk laporan sebagaimana yang sesuai dengan sistematika kepenulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat serta mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung permasalahan yang akan diteliti. Lebih lanjut, pengertian observasi dapat didefinisikan sebagaimana berikut ini :

“Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki”.³³

Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi,

³³ Zuchri Abdussamad, 147.

peneliti akan terjun secara langsung di lapangan guna mengamati fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terkait kehidupan masyarakat pasca penggunaan teknologi panen padi modern yakni *combine harvester*. Peneliti juga terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait proses panen padi dengan menggunakan teknologi panen padi, baik itu mesin perontok tipe *power thresher* maupun teknologi *combine*.

2. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui aktivitas tanya jawab sesuai dengan topik yang diteliti. Lebih lanjut, *interview* atau wawancara didefinisikan sebagai suatu teknik pengumpulan data berupa komunikasi secara verbal, yang dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan tanya jawab atau bercakap-cakap antara peneliti dengan objek yang tengah diteliti guna memperoleh informasi.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai sejumlah masyarakat Desa Bulaklo mengenai hal-hal yang terkait dengan judul penelitian yang dilakukan.

Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam wawancara terstruktur, dimana peneliti berupaya untuk menggali informasi melalui draft pertanyaan terkait

³⁴ Zuchri Abdussamad, 143.

persepsi masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen serta dampak dari transformasi teknologi panen bagi masyarakat. Peneliti sebelumnya telah mempersiapkan serangkaian pertanyaan guna mempermudah peneliti selama proses wawancara berlangsung. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para petani pemilik lahan dan kaum buruh di Desa Bulaklo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dijadikan sebagai bukti yang mendukung penelitian. Dokumentasi juga dapat disebut sebagai rangkaian catatan atau bukti dari kejadian yang telah berlalu dalam bentuk, tulisan, gambar, ataupun hasil karya seseorang.³⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data-data terkait penelitian yang sebelumnya telah ada dan diperoleh melalui kantor kepala Desa Bulaklo.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dikumpulkan untuk dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap yakni sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, data yang diperoleh

³⁵ Zuchri Abdussamad, 149.

oleh peneliti dalam jumlah yang banyak perlu untuk dilakukan reduksi data guna mempermudah peneliti. Reduksi data merupakan proses dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, serta mencari tema dan polanya.³⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas pada seluruh data yang telah terkumpul, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Untuk menyusun kesimpulan, peneliti harus menyusun keseluruhan data dalam penyajian data agar dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berupa hasil penelitian dalam bentuk narasi, terdapat pula tabel serta gambar untuk mendukung hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ialah tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Tahap ini digunakan untuk melakukan verifikasi atau pencocokan data yang selanjutnya menarik kesimpulan penelitian dalam bentuk narasi.

³⁶ Zuchri Abdussamad, 161.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

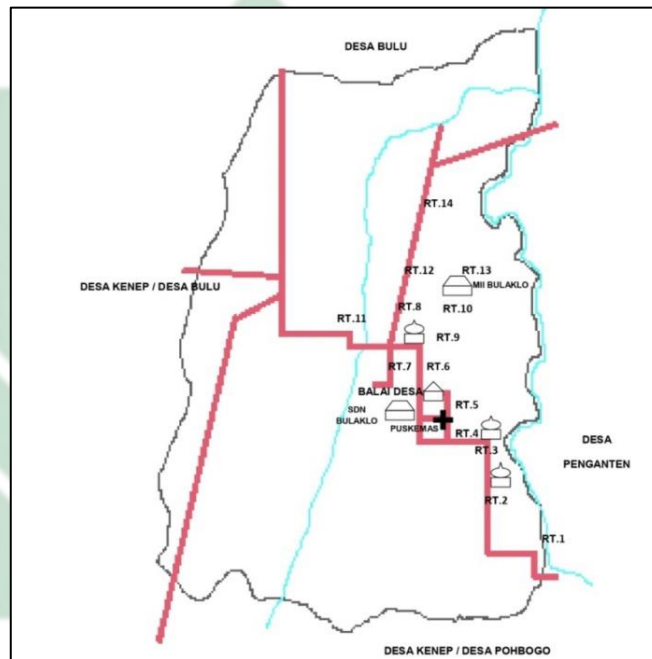
Setelah data atau informasi yang diperoleh berhasil dikumpulkan, peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui validitas data. Pengecekan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran suatu data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan membandingkan hasil sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terkait objek penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

**POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI PASCA MODERNISASI
TEKNOLOGI PANEN PADI DI DESA BULAKLO KECAMATAN BALEN
KABUPATEN BOJONEGORO**

A. Gambaran Umum Desa Bulaklo



Gambar 4. 1 Peta Desa Bulaklo

Sumber : Dokumen Desa Bulaklo

Secara administratif, Desa Bulaklo merupakan salah satu desa yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki daerah seluas 266.52 km², dimana sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pemukiman dan pertanian. Desa Bulaklo hanya memiliki dua dusun, yakni dusun Sambikerep dan dusun Bulaklo dengan jumlah RT sebanyak 14 RT. Secara lebih rinci,

berikut adalah profil Desa Bulaklo yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori sebagaimana berikut :

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Bulaklo merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh lahan pemukiman dan juga lahan pertanian. Titik koordinat desa atau letak astronomis Desa Bulaklo berada pada $-7^{\circ}13'9,6542''$ S LU/LS dan $111^{\circ}58'45,66713''$ E BB/BT. Adapun jika ditinjau letak geografis Desa Bulaklo berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagaimana berikut ini :

1. Timur : Desa Penganten
2. Selatan : Desa Kenep dan Desa Pohbogo
3. Barat : Desa Bulu dan Desa Kenep
4. Utara : Desa Bulu

Desa Bulaklo memiliki pusat desa yang berada di jl. Merapi no.141 Desa Bulaklo. Jika dilihat dari letak geografis desa, jarak tempuh dari Desa Bulaklo menuju ke ibu kota kecamatan ialah sejauh 5 km dengan waktu perjalanan kurang lebih selama 15 menit, sedangkan jarak tempuh menuju pusat kota atau ibu kota kabupaten sejauh 40 km atau setara dengan 40 menit perjalanan.

2. Kondisi Demografi

Dalam aspek demografi atau kependudukan, berdasarkan data hasil laporan tahun 2022 mencatat bahwa terdapat 760 kartu

keluarga dengan jumlah penduduk Desa Bulaklo sebanyak 2.510 jiwa. Secara lebih rinci, data demografi Desa Bulaklo diuraikan dalam tabel kependudukan berikut ini :

Tabel 4. 1

Jumlah Penduduk Desa Bulaklo

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.201
2.	Perempuan	1.309
JUMLAH		2.510

Sumber : Dokumen Desa Bulaklo

Adapun jika diklasifikasikan dalam bentuk kategori usia, jumlah penduduk Desa Bulaklo dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut :

Tabel 4. 2

Daftar Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia

No.	Kategori Usia	Jumlah
1.	<1 Tahun	35
2.	1-4 Tahun	128
3.	5-14 Tahun	311
4.	15-39 Tahun	856

5.	40-64 Tahun	747
6.	>65 Tahun	433
JUMLAH		2.510

Sumber : Dokumen Desa Bulaklo

Jika dilihat dari data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah usia produktif masyarakat Desa Bulaklo mencapai angka 1.604 jiwa. Usia produktif sendiri merupakan kelompok usia kerja dengan rentang usia antara 15-64 tahun yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Melihat laporan kependudukan tahun 2022, dapat ditarik kesimpulan bahwa presentase usia produktif masyarakat Desa bulaklo ialah kurang lebih sebesar 63,9%. Angka ini menunjukkan jumlah yang lumayan besar, dimana hal ini berarti bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk desa Bulaklo berada pada usia produktif.

3. Kondisi Ekonomi

Ditinjau dari segi mata pencaharian, sebagian besar masyarakat Desa Bulaklo melakoni profesi dalam bidang pertanian, baik itu sebagai petani aupun buruh tani. Meskipun mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, terdapat pula berbagai macam jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat Desa Bulaklo seperti buruh pabrik, PNS, pegawai swasta, wirswasta/ pedagang, TNI, dan lain-lain. Secara lebih rinci,

pembahasan mengenai klasifikasi masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 3

Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Petani	Laki-laki	569
		Perempuan	405
2.	Buruh Tani	Laki-laki	211
		Perempuan	232
3.	Buruh Pabrik	Laki-laki	3
		Perempuan	8
4.	PNS	Laki-laki	2
		Perempuan	3
5.	Pegawai Swasta	Laki-laki	25
		Perempuan	15
6.	Wiraswasta/Pedagang	Laki-laki	52
		Perempuan	34
7.	TNI	Laki-laki	1
		Perempuan	0
8.	Penyandang Kebutuhan Khusus	Laki-laki	2
		Perempuan	0
TOTAL			1.562

Sumber : Dokumen Desa Bulaklo

Berdasarkan data hasil laporan tahun 2022 tersebut, petani merupakan pekerjaan yang umumnya dikerjakan oleh masyarakat Desa Bulaklo. Hasil laporan menunjukkan bahwa jumlah total masyarakat yang berprofesi sebagai petani ialah sebanyak 974 penduduk, dimana jumlah petani berjenis kelamin laki-laki ialah sebanyak 569 orang dan petani perempuan sebanyak 405 orang. Selain petani, terdapat pula 443 penduduk yang berprofesi sebagai buruh tani, yang mana jumlah penduduk laki-laki yang bermata pencaharian sebagai buruh tani ialah sebanyak 211 penduduk, sedangkan buruh tani perempuan berjumlah 232 penduduk. Jika ditotal secara keseluruhan, terdapat 1.417 penduduk mengandalkan pertanian sebagai sumber penghasilan, baik itu sebagai petani maupun sebagai buruh.

Melihat laporan kependudukan tahun 2022 tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertanian menjadi sektor penghasil ekonomi utama bagi masyarakat Desa Bulaklo. Lebih dari setengah penduduk desa Bulaklo mengandalkan pertanian sebagai mata pencahariannya.

4. Kondisi Sosial Budaya

Dalam bidang sosial, Desa Bulaklo memiliki masyarakat yang masih menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Jika ditinjau dari agama yang dianut oleh masyarakat, seluruh masyarakat Desa Bulaklo merupakan seorang muslim, atau

penganut agama Islam. Terdapat beberapa fasilitas ibadah yang terdiri atas tiga masjid yang aktif dijadikan sebagai tempat ibadah bagi masyarakat setempat. Disamping itu untuk menunjang aspek sosial masyarakat, Desa ini juga memiliki beberapa perkumpulan atau kelompok untuk mendukung hubungan sosial antar anggota masyarakat, seperti kelompok karang taruna, PKK, Kelompok tani, perkumpulan agama, dan sebagainya.

Tabel 4. 4

Kelompok Sosial

No.	Nama	Jumlah	Frekuensi Pertemuan (Tahun)
1.	Karang Taruna	1	12
2.	PKK	1	12
3.	Perkumpulan Agama	1	12
4.	Kelompok/ Organisasi/Lembaga Tani	1	12
5.	Kelompok/ Organisasi/ Lembaga Khusus Wanita	1	12

Sumber : Dokumen Desa Bulaklo

5. Kondisi Pendidikan

Pada bidang pendidikan, untuk mendukung sektor pendidikan masyarakat Desa Bulaklo berupaya memfasilitasi

pendidikan masyarakat dengan mendirikan lembaga pendidikan bagi masyarakat setempat. Terdapat sejumlah lembaga pendidikan di Desa Bulaklo seperti PAUD, TK/Sederajat, SD/ sederajat. Adapun kondisi pendidikan Desa Bulaklo dijelaskan dalam data hasil laporan pemerintah Desa Bulaklo tahun 2022 berikut ini:

Tabel 4. 5

Fasilitas Pendidikan di Desa Bulaklo

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Pos PAUD Pemerintah	2
2.	SD/ MI	2
3.	Taman Kanak- Kanak (TK)	1
4.	Raudhatul Athfal (RA)	1
JUMLAH		6

Sumber : Dokumen Desa Bulaklo

6. Kondisi Pertanian

Bagi daerah pedesaan , sektor pertanian merupakan salah satu bidang kehidupan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Faktor utama yang menyebabkan sektor pertanian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan tak lain ialah karena pertanian dijadikan sebagai roda penggerak perekonomian terbesar bagi masyarakat desa. Hal ini termasuk pula bagi masyarakat Desa Bulaklo yang mayoritas masyarakatnya

memperoleh sumber penghasilan utamanya melalui sektor pertanian.

Struktur masyarakat petani di Desa Bulaklo terdiri atas kelas pemilik lahan dan kaum buruh tani. Petani pemilik lahan merupakan kelas sosial yang diperoleh masyarakat yang didasarkan oleh kepemilikan tanah atau lahan pertanian. Sedangkan kaum buruh merupakan kelompok petani yang umumnya memperoleh penghasilan perekonomian melalui sektor pertanian sebagai pekerja atau buruh tani. Disamping itu ada pula petani penggarap yang merupakan petani yang memperoleh penghasilan dengan cara mengelola, mengolah atau merawat lahan pertanian milik orang lain melalui sistem bagi hasil.

Sebagai daerah pertanian, desa ini memiliki berbagai jenis komoditas yang umumnya ditanam oleh masyarakat setempat. Tanaman padi merupakan jenis tanaman utama serta menjadi unggulan bagi desa Bulaklo. Hal ini sejalan dengan data hasil laporan tahunan yang mencatat bahwa hingga tahun 2022 Padi merupakan jenis tanaman yang banyak dibudidayakan serta mengalami kenaikan dan penurunan. Selain padi, terdapat pula jenis tanaman lain yang dibudidayakan oleh masyarakat desa Bulaklo seperti tanaman biji-bijian misalnya jagung, kedelai, kacang, dan lain sebagainya. Pemilihan jenis tanaman yang

dibudidayakan oleh masyarakat tetunya juga menyesuaikan dengan kondisi cuaca atau musim yang sedang berlangsung.

B. Persepsi Masyarakat terhadap Modernisasi Teknologi Panen Padi di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Persepsi masyarakat tani mengenai modernisasi teknologi panen terdiri atas persepsi positif maupun negatif. Hal ini tak lepas dari fakta bahwa setiap pribadi memiliki konsep berpikir yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi persepsi individu itu sendiri. Pola pikir atau cara pandang masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh posisi seseorang dalam status sosialnya di masyarakat. Masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani dapat memiliki pandangan yang berbeda dengan petani pemilik lahan dalam menafsirkan modernisasi teknologi panen yang terjadi, begitu pula sebaliknya.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan, peneliti menjumpai fakta bahwa sebagian masyarakat memiliki persepsi positif terkait modernisasi teknologi panen dengan mendukung penggunaan mesin *combine* sebagai teknologi panen. Meskipun demikian terdapat pula masyarakat yang kurang sependapat dengan penggunaan *combine* untuk menggantikan *thresher* sebagai teknologi panen. Adapun pembahasan lebih lanjut terkait persepsi petani Desa Bulaklo terhadap transformasi teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine* ialah sebagaimana berikut :

1. Persepsi Petani Pemilik Lahan terhadap Modernisasi Teknologi Panen Padi

a. Persepsi Positif

Dalam upaya memperoleh informasi terkait persepsi masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen, peneliti telah melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang merupakan petani pemilik lahan di Desa Bulaklo. Dalam wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa beberapa kaum pemilik lahan memiliki persepsi yang positif terhadap adanya modernisasi teknologi panen padi. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petani pemilik lahan ialah sebagaimana berikut :

“Kalau menurut saya, menurut pandangan saya mbak modernisasi itu positif, karena apa ya kok saya bilang positif? Karena kita itu sebagai tani pastinya menginginkan hal yang terbaik untuk perekonomian desa kita ya mestinya, karena apa? Karena di Desa Bulaklo itu rata-rata masyarakat kita itu penghasilannya dari tani, ada yang sebagian buruh tapi itu tidak semuanya buruh. Mungkin katakanlah ya misal ya ini, dari 100% itu ya kita persenkan sekitar 70% kehidupannya dari tani ya, 30% itu dari buruh”.³⁷

Berdasarkan persepsi yang diutarakan oleh informan dalam wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya modernisasi teknologi modern

³⁷ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan perubahan yang dapat membawa dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat. Munculnya persepsi tersebut didorong oleh keinginan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi dalam bidang ekonomi. Modernisasi dilihat sebagai salah satu cara yang dapat membantu masyarakat dalam mencapai tujuannya, yakni memperoleh kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bulaklo yang lebih baik.

Selain persepsi yang diutarakan oleh informan tersebut, terdapat pula persepsi positif lain yang dimiliki oleh masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen padi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pemilik tanah pertanian bernama Yuni, beliau menjelaskan pandangannya mengenai modernisasi teknologi panen padi sebagaimana berikut :

“Kalau menurut saya ya, zaman kan semakin lama semakin modern, jadi mau nggak mau kan bakal tetap butuh yang namanya mesin, jadi petani kalau nggak ngikuti zaman ya bakal ketinggalan”³⁸

Melalui pernyataan ibu Yuni tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kehidupan masyarakat yang telah memasuki era modern ini, masyarakat petani mau tidak

³⁸ Wawancara dengan Yuni pada 08 Januari 2023

mau juga harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini termasuk perkembangan teknologi panen yang saat ini terjadi, dimana sebelumnya masyarakat menggunakan mesin *power thresher* sebagai teknologi panen, kini mulai beralih menuju teknologi yang lebih modern yakni *combine*. Penting bagi masyarakat petani untuk mengikuti perkembangan teknologi panen agar tidak mengalami ketertinggalan.

Adanya perubahan penggunaan teknologi panen yang digunakan oleh masyarakat desa Bulaklo mendorong timbulnya persepsi positif yang didasari oleh berbagai alasan. Salah satu hal yang mendorong masyarakat untuk memberikan persepsi positif terhadap perubahan penggunaan teknologi panen yang kini menggunakan *combine* ialah karena faktor kecepatan yang dimiliki oleh teknologi tersebut. Dalam wawancara yang lebih lanjut, ibu Yuni menjelaskan tentang persepsinya terkait modernisasi teknologi panen padi yang saat ini mulai memanfaatkan *combine* sebagaimana berikut :

“Ya sebenere saya setuju dengan modernisasi itu karena lebih cepat ya, kan sekarang pakai combine jadi teknologine lebih cepat sehingga dapat meringankan pekerjaan petani kuwi mau, ya gampangane lebih ringkas lah (Ya sebenarnya saya setuju dengan modernisasi itu, karena kan lebih cepat ya, kan sekarang pakai

combine jadi teknologinya lebih cepat sehingga dapat meringankan pekerjaan petani itu tadi, ya istilah mudahnya lebih ringkas lah)³⁹

Melalui pendapat informan dalam kegiatan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu hal yang mendorongnya untuk memberikan persepsi yang positif terhadap modernisasi teknologi panen dari *thresher* menjadi *combine* ialah karena dampak yang diakibatkan oleh penggunaan *combine* dapat menyebabkan pekerjaan petani menjadi lebih cepat.

Ibu Munaseh selaku petani pemilik lahan pertanian juga mengutarakan hal yang serupa dengan apa yang dikatakan oleh ibu Yuni terkait persepsinya terhadap perubahan teknologi panen yang kini mulai menggunakan *combine*. Dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau menyatakan pendapatnya sebagaimana berikut :

“*Nek saiki kan ngedos mulai gawe combine ya, sebenere pastine lebih enak pakai combine soale lebih cepet panene* (Kalau sekarang kan panen mulai menggunakan *combine* ya, sebenarnya pastinya lebih enak memakai *combine* karena panennya lebih cepat)⁴⁰”

Senada dengan pendapat ibu Yuni dan ibu Munaseh, informan berikut juga menyoroti manfaat yang dapat dirasakan oleh adanya modernisasi teknologi panen

³⁹ Wawancara dengan Yuni pada 08 Januari 2023

⁴⁰ Wawancara dengan Munaseh pada 07 Januari 2023

yang dapat mempercepat proses panen sebagaimana pernyataannya dalam hasil wawancara berikut :

“Ketika pake dos itu membutuhkan waktu yang agak lama, tapi kalau pake *combine* itu singkat. Misalnya kalau pakai dos itu lama membutuhkan waktu sekitar 3-4 jam ya, karena nanti ngaritnya juga sendiri, kalau pakai cara yang lama itu, terus nanti ada yang ngangkut padinya diletakkan di tengah sawah, nanti ada yang apa ya, ngadahi itu gabahnya diletakkan di sak atau dikarung, nanti ada yang mengangkutnya lagi untuk ditimbang ya. Tapi kalau kita pakai *combine* singkat, *combine* mesinnya jalan nanti saknya itu sudah dimasukkan apa itu karung-karung pakai mesin tadi, gabah-gabahnya langsung otomatis masuk”.⁴¹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan hal yang serupa. Dalam realitasnya jika ditinjau dari segi kecepatan, *combine* memang memiliki kecepatan yang lebih unggul daripada *power thresher*. Hal ini disebabkan oleh proses panen dengan menggunakan mesin *power thresher* masih menggunakan cara yang manual, seperti proses pemotongan, memasukkan jerami kedalam mesin perontok *power thresher*, hingga memasukkan gabah atau padi yang telah dirontokkan dalam mesin *power thresher* masih menggunakan cara manual sehingga banyak memakan waktu. Sedangkan ketika menggunakan teknologi *combine*, semua tahapan pemanenan tersebut telah dilakukan dengan bantuan

⁴¹ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

teknologi sehingga dapat mempersingkat waktu.⁴²



Gambar 4. 2 Proses pemotongan padi dengan sabit

Selain karena faktor kecepatan yang dimiliki oleh *combine*, perubahan penggunaan teknologi panen ini juga mendapat respon positif dari masyarakat karena dapat meningkatkan kualitas hasil panen. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa penggunaan teknologi panen padi yang tepat dapat mempengaruhi kualitas hasil panen. Padi yang dipanen dengan menggunakan *combine* memiliki kualitas yang lebih unggul daripada padi yang dalam proses panennya menggunakan mesin *power thresher*, sehingga dapat berdampak positif bagi perolehan hasil panen pemilik lahan. Hal ini sesuai dengan apa yang nyatakan oleh ibu Ainur sebagaimana berikut ini :

“Masuknya *combine* ini ternyata

⁴² Observasi pada 20 Februari 2023

masyarakat kita itu merespon dengan sangat positif, positifnya itu gini, apa itu yang namanya padi yang ada di sawah itu sangat mudah sekali untuk dipanen, efektif dan ternyata itu banyak sekali padi-padi yang apa ya, tadinya kan ada padi gabuk, nah benih yang bagus, yang mentes itu ternyata bisa apa ya, bisa dijadikan satu, kemudian yang gabuk tadi, yang tidak ada isinya tadi tidak ikut dimasukkan ke sak atau karung itu. Jadi, ketika nanti itu ketika ditimbang ya, setelah panen kan ditimbang. Nah itu akan ada hasilnya yang sangat luar biasa, biasanya kan kotor karena ada padi atau apa itu gabah yang kurang mentes tadi karena sudah di *combine* sudah tinggal yang mentes-mentes saja. Akhirnya nanti setelah ditimbang itu memang lebih baik timbang dari yang kotor itu diikutkan, makanya nyatanya lebih senang yang di *combine*, kemudian ketika sudah ditimbang kan dibawa pulang, itu ketika di jemur ya, ketika dijemur di depan halaman rumah, maka itu tidak ada yang namanya apa ya kayak daun padi, biasanya kalau pake apa itu yang sebelum adanya *combine* itu apa ya mbak istilahnya? Oh ya *power thresher* ya atau dos kalau disini nyebutnya, kalau dos itu banyak kotoran daun-daun yang ikut”.⁴³

Jika dilihat dari persepsi yang diungkapkan oleh kaum pemilik lahan, dapat dilihat bahwa pada dasarnya modernisasi pertanian merupakan sebuah proses perubahan yang tak hanya merubah teknik atau pola pertanian, akan tetapi juga pola pikir dari masyarakat petani. Modernisasi mendorong masyarakat untuk berpikir secara rasional di era modernisasi yang menuntut segala aktivitas untuk dilakukan secara cepat, termasuk dalam proses pemanenan. Untuk mencapai tujuan tersebut, petani

⁴³ Wawancara dengan Ainur pada 08 januari 2023

membutuhkan suatu alat yang dapat digunakan untuk membantu petani mencapai tujuan yang diinginkan.

Sikap petani pemilik lahan yang mulai beralih menggunakan mesin *combine* menunjukkan adanya pola pikir modern dari pemilik lahan dalam memilih teknologi paling tepat untuk melakukan aktivitas panen dengan memperhitungkan kecepatan yang dimiliki. Pola pikir atau sikap petani yang mulai terbuka terhadap modernisasi ini menunjukkan bahwa para petani sudah mulai menyesuaikan diri dengan modernisasi yang terjadi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tersebut, untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian, peneliti menyajikan data hasil penelitian terkait hal-hal yang melatarbelakangi persepsi positif kaum pemilik lahan sebagaimana berikut :

Tabel 4. 6

Persepsi Petani Pemilik Lahan Desa Bulaklo

No.	Persepsi
1.	Modernisasi dalam bidang pertanian merupakan hal yang positif karena dapat mendorong peningkatan perekonomian

	masyarakat. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat memperoleh pendapatan ekonomi melalui bidang pertanian, sehingga modernisasi pertanian sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
2.	Untuk menghadapi perkembangan arus modernisasi, para petani juga harus bisa menyesuaikan diri dengan modernisasi agar tidak mengalami ketertinggalan.
3.	Modernisasi teknologi panen padi merupakan hal yang positif yang mampu meningkatkan kecepatan proses panen.
4.	Modernisasi teknologi pertanian dari <i>power thresher</i> menjadi <i>combine</i> dapat meningkatkan kualitas hasil panen.

b. Persepsi Negatif

Selain memiliki dampak yang positif, modernisasi teknologi panen yang menyebabkan peralihan penggunaan teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine* juga memiliki dampak negatif yang pada akhirnya akan mendorong terbentuknya persepsi negatif masyarakat terhadap modernisasi teknologi panen. Modernisasi

teknologi pada dasarnya dapat diibaratkan layaknya sebuah pisau yang bermata dua. Modernisasi dapat mendorong terjadinya perubahan yang memberikan efek yang positif bagi kehidupan masyarakat, akan tetapi disisi lain, adanya modernisasi teknologi dapat memicu terjadinya perubahan yang berdampak negatif bagi masyarakat tani.

Persepsi negatif timbul akibat dampak yang diberikan oleh teknologi panen terbaru yakni *combine* terhadap kerusakan struktur tanah pertanian. Dampak negatif ini pada akhirnya mendorong masyarakat pemilik lahan untuk memberikan penilaian negatif terhadap transformasi teknologi panen. Dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti, ibu Ainur menyampaikan persepsi negatifnya terhadap modernisasi teknologi yang semakin menyebabkan kerusakan tanah pertanian sebagaimana berikut :

“Semua hal itu kan pasti ada segi positif dan negatifnya ya mbak ya, kalau dari segi negatifnya kan *combine* itu badannya besar sekali yang mbak ya, nah setelah masuk ke sawah gak enakya itu setelah panen itu tanahnya jadi tidak rata, ada lubang-lubangnya. Nah setelah itu kan ada tanam lagi atau penanaman padi lagi kan, yang tukang traktornya itu selalu ngeluh bahkan yang punya sawah itu ya ngeluh, wah kok seperti ini ya tanahnya, karena akibat *combine* yang tadi masuk. Karena rodanya itu roda yang besar sekali

sedangkan tanahnya itu kan tanahnya lembek, beda dengan tanah yang keras tidak seberapa besar lubangnya”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa disamping banyaknya persepsi positif yang diberikan oleh kaum pemilik lahan terhadap modernisasi teknologi yang merubah penggunaan teknologi panen di Desa Bulaklo dari yang sebelumnya menggunakan *power thresher* kini menjadi beralih menggunakan *combine* nyatanya juga mendorong masyarakat pemilik lahan untuk memberikan persepsi yang negatif.



Gambar 4. 3 Kondisi tanah yang dilewati combine

Gambar tersebut merupakan bukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan. Dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti melihat bahwa penggunaan *combine* sebagai teknologi panen nyatanya

⁴⁴ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

dapat mempengaruhi struktur tanah pertanian sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para informan.⁴⁵

Adapun alasan lain yang mendorong timbulnya persepsi negatif masyarakat kaum pemilik lahan terhadap modernisasi ini ialah karena tubuh mesin *combine* yang besar sehingga tidak dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. *Combine* memiliki bentuk yang cukup besar sehingga seringkali sulit untuk digunakan untuk memanen sawah yang berlokasi di tengah-tengah lahan pertanian. Terlebih lagi, jika terdapat masalah yang misalnya daerah pinggiran belum memasuki masa panen, sedangkan *combine* harus melewatinya untuk mencapai lokasi panen yang berada ditengah-tengah sawah. Mengingat tubuh *combine* yang tidak kecil, untuk membuat jalan masuk *combine* hal ini pastinya juga akan merusak tanaman milik orang lain ketika daerah pinggiran belum siap dipanen. Pernyataan ini sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu informan berikut ini :

“Kalau *combine* kan misal sing panen di tengah kan gak bisa, jadi harus pake blower cilik sek, terus nek enek dalan baru pake *combine*, atau misal tetep mau pake *combine combine* ya izin sama sing puya sawah dilewati to, kalau gak izin ya gak wani, ada ganti rugi buat jalan”⁴⁶

⁴⁵ Observasi pada 20 Februari 2023

⁴⁶ Wawancara dengan Yuni pada 08 Januari 2023

Persepsi yang dimiliki oleh ibu Yuni tersebut juga sama dengan apa yang dinyatakan oleh ibu Ainur sebagaimana berikut :

“Jadi *combine* ini tidak bisa digunakan sembarangan. Misalnya sawah saya itu ada di tengah-tengah mbak, tidak bisa kan kalau disamping itu ada sawahnya orang itu belum menguning padinya. Jadi tidak bisa *combine* itu seenaknya menerobos sawah orang lain. jadi solusinya ya kalau mau panen pakai *thresher* atau dos itu. Jadi disini itu tidak seratus persen pakai *combine*, *combine* itu hanya salah satu alternatif saja, kalau kok misalnya pas panen semua, pas panen raya itu bisa dilewati. Jadi saat ini kalau di desa Bulaklo itu lima puluh lima puluh kok mbak, jadi lima puluh persen itu pakai *combine* setengahnya lagi masih pakai mesin *thresher* yang modern itu. Jadi nggak seratus persen pakai *combine*, fifty fifty lah”

Dalam keterangan kedua informan tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya penerapan teknologi *combine* belum sepenuhnya mendapat respon positif karena adanya permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh *combine*. Modernisasi memang banyak memberikan kemudahan, akan tetapi proses modernisasi teknologi tak sepenuhnya memberikan kesan positif bagi masyarakat tani. Dalam realitasnya, modernisasi juga dapat memicu dampak negatif sehingga mendorong timbulnya persepsi negatif masyarakat pemilik lahan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan wawancara bersama sejumlah kaum pemilik lahan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya para petani pemilik lahan memiliki persepsi yang positif serta mendukung akan adanya modernisasi teknologi panen. Adapun faktor-faktor yang mendasari persepsi positif masyarakat terhadap perubahan penggunaan teknologi panen dari yang sebelumnya menggunakan mesin perontok *power thresher* kemudian beralih menggunakan teknologi *combine* didasari oleh beberapa faktor antara lain ialah kecepatan, produk hasil panen, tuntutan perkembangan zaman. Sedangkan persepsi negatif masyarakat muncul akibat adanya pengalaman negatif pemilik lahan ketika menggunakan teknologi panen *combine* yang menyebabkan kerusakan tanah pasca panen serta *combine* tidak dapat dioperasikan kapan dan dimana saja.

2. Persepsi Kaum Buruh terhadap Modernisasi Teknologi Panen Padi

a. Persepsi Positif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kaum buruh terkait modernisasi yang merubah teknologi panen padi menjadi bentuk yang lebih modern, diketahui bahwa salah satu persepsi positif buruh tani terhadap perubahan penggunaan mesin panen menjadi

combine ialah sebagai berikut :

“Ya setuju ae dengan penggunaan combine, soale tenagae wes tuwek kok, sing pasti mergo gak enek peneruse kuwi lo, peneruse gak enek sing gelem ngedos. (Ya setuju aja dengan penggunaan combine, soalnya tenaganya sudah tua, yang pasti karena tidak ada penerusnya itu lo, penerusnya gaada yang mau bekerja sebagai buruh dos)”⁴⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan beberapa kaum buruh tani mengemukakan bahwa perubahan teknologi panen merupakan hal yang positif. Hal ini dikarenakan seiring dengan berkembangnya zaman, tak bisa dipungkiri bahwa minat akan profesi petani juga semakin mengalami penurunan. Terbukti dari generasi penerus yang cenderung memilih untuk meninggalkan pekerjaan di bidang pertanian serta beralih menuju pekerjaan lain dengan harapan agar dapat memperoleh kehidupan perekonomian keluarga yang lebih baik. Kondisi ini menyebabkan semakin sedikit generasi penerus yang bergelut dibidang pertanian.

“Ya saiki loh ny, setelah generasi awak dewe ya sopo sing gelem ngedos neh jajal. Generasi sak ngisorku wes podo gak enek sing gelem ngedos. Nek gak enek sing ngedos terus sopo sing ape ngedos, generasi anakku gak gelem wesan ngedos. Nek ngene sopo neh jajal, bolak balik lak tetep butuh mesin to, tetep gawe mesin (Ya sekarang loh ny, setelah generasi kita siapa yang mau jadi buruh dos coba. Generasi

⁴⁷ Wawancara dengan Asy;ari pada 07 Januari 2023

dibawahku sudah tidak ada yang mau jadi buruh dos. Kalau tidak ada yang jadi buruh dos siapa yang akan memanen, generasi anakku sudah tidak mau jadi buruh panen dos. Kalau begini siapa lagi coba, bolak balik tetap butuh mesin kan, tetap memakai mesin)".⁴⁸

Melalui pendapat bapak Imam Sapii ini dapat diketahui bahwa sebagai buruh dos, beliau juga memiliki pandangan positif terhadap modernisasi teknologi panen padi dengan alasan adanya tuntutan perkembangan zaman. Hadirnya teknologi terbaru dalam bidang pemanenan dapat membantu para petani dalam mengisi kekurangan tenaga kerja di masa mendatang akibat semakin berkurangnya generasi penerus.

b. Persepsi Negatif

Disamping banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan mesin *combine*, teknologi ini nyatanya juga mendapatkan respon negatif dari sejumlah masyarakat, khususnya kaum buruh tani. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada masyarakat setempat, beberapa kaum buruh yang berpandangan negatif terhadap *combine* yang mayoritas alasan yang membangun persepsi negatif masyarakat buruh ialah karena faktor ekonomi.

⁴⁸ Wawancara dengan Imam Syapii pada 08 Januari 2023

Dalam wawancara bersama bapak Nuri, beliau juga menyampaikan persepsinya terhadap modernisasi yang mulai merubah penggunaan teknologi panen *power thresher* menjadi *combine* sebagaimana berikut :

“Ya gara-gara combine nek gawe wong tani ngedos ya mengurangi tenaga kerja petani, bahasane nek sing ngedos malah gak oleh jatah mergo enek combine (Ya gara-gara combine kalau bagi petani buruh dos ya mengurangi tenaga kerja petani, bahasanya kalau yang pekerja buruh panen dos malah tidak dapat jatah karena adanya combine)”.⁴⁹

Salah seorang buruh dos lain dalam wawancara bersama peneliti mengungkapkan pendapatnya terkait perubahan penggunaan mesin panen dari dos menjadi *combine* seperti berikut ini:

“Sebenarnya ya kurang setuju dengan teknologi modern, soale gak oleh buruhan ngedos, wong tani cilik kuwi golek buruhan, tapi ya piye maneh (Sebenarnya ya kurang setuju dengan teknologi modern, karena gak dapat pekerjaan buruh panen dos, petani kecil itu nyari pekerjaan buruh, tapi ya mau bagaimana lagi)”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kaum buruh tani, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya salah satu hal yang mendorong terbentuknya persepsi negatif kaum buruh tani terhadap penggunaan teknologi modern ialah karena dengan adanya teknologi panen modern dapat menggeser tenaga kerja manusia yang tentunya sangat

⁴⁹ Wawancara dengan Nuri pada 07 Januari 2023

⁵⁰ Wawancara dengan Sanusi pada 08 Januari 2023

mengancam kaum buruh tani. Akibat penggunaan teknologi modern yang semakin canggih dapat menyebabkan masyarakat kelas buruh kehilangan mata pencahariannya sehingga dapat berdampak pada perekonomian keluarga.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti juga melihat hal yang serupa. Peneliti melihat adanya perbandingan jumlah tenaga kerja dalam proses pemanenan *combine* yang jauh lebih sedikit daripada ketika menggunakan *power thresher*. Hal ini berarti bahwa apa yang dikemukakan oleh kaum buruh tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan, dimana telah terjadi pengurangan lapangan pekerjaan sebagai buruh panen akibat modernisasi teknologi panen.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa *Combine* merupakan teknologi panen yang memiliki dua sisi yang berdampingan, dimana pada sisi yang positif berdasarkan persepsi masyarakat, *combine* sangat bermanfaat karena dapat membantu pekerjaan petani. Akan tetapi, pada sisi yang berlainan *combine* secara perlahan akan menekan pendapatan kaum buruh akibat pengurangan lapangan pekerjaan.

⁵¹ Observasi pada 20 Februari 2023

C. Pola Kehidupan Masyarakat Petani Pasca Modernisasi Teknologi Panen di Desa Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Hadirnya modernisasi berkontribusi besar terhadap terjadinya pergeseran pola hidup masyarakat. Modernisasi senantiasa dikaitkan kehidupan masyarakat yang serba modern dengan memanfaatkan keberadaan teknologi. Dalam bidang pertanian, masuknya modernisasi memicu timbulnya transisi pada pola-pola pertanian, dari yang semula mengandalkan mekanisme tradisional melalui sumber daya manusia kini mulai beralih pada pola pertanian modern dengan memanfaatkan bantuan teknologi. Salah satu hal yang dapat dilihat dalam modernisasi pertanian ialah adanya transformasi pada teknik pemanenan padi. Kondisi ini menyebabkan teknik pemanenan padi yang sebelumnya dilakukan dengan bantuan tenaga manusia menjadi bergeser pada teknologi panen.

Modernisasi dalam perkembangannya juga menyebabkan terjadinya pergeseran pola pikir masyarakat petani menjadi lebih rasional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap para petani yang mulai terbuka serta melakukan adaptasi terhadap pembaharuan dalam bidang teknologi panen. Disamping itu, adanya modernisasi teknologi panen juga berkontribusi terhadap perubahan yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, sebagaimana temuan hasil penelitian berikut :

1. Pola Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pasca Modernisasi Teknologi Panen

Bagi masyarakat pedesaan , pertanian seringkali dijadikan sebagai pusat penghasilan ekonomi. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan bidang kehidupan masyarakat yang banyak menyerap tenaga kerja di pedesaan. Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Bulaklo menyebabkan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

Sejalan dengan zaman yang kian melaju ke arah modern, modernisasi telah menciptakan berbagai pembaruan dalam pola pertanian sehingga menyebabkan pergeseran pada pola kehidupan ekonomi masyarakat, baik dari kelas pemilik lahan ataupun kelas buruh.

Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi, terdapat perbedaan yang dapat dirasakan oleh petani pemilik sawah dengan buruh tani akibat transformasi teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine*. Kaum buruh merupakan pihak yang dirugikan secara ekonomi akibat modernisasi teknologi panen yang terjadi. Penyebabnya tak lain ialah karena modernisasi mendorong aktivitas panen dikerjakan secara cepat dengan menggunakan tenaga mesin, sehingga keberadaan tenaga kerja buruh kian lama kian terdesak karena tergantikan oleh kinerja teknologi.

Ketika posisi buruh tani mulai tergeser oleh penggunaan *combine*, hal ini pastinya perlahan-lahan akan mengakibatkan buruh tani kehilangan mata pecahariannya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara sebagai berikut :

“Dampaknya modernisasi yang saat ini kalau dari segi pendapatan (buruh) pasti lebih baik pakai *thresher modern* atau dos yang pakai mesin itu ya mbak, karena kalau pakai dos yang mesin itu dia kan butuh tenaga orang kan ya bukan mesin ya. Maksudnya tenaga orang itu nanti ada yang ngarit, apa ya istilahnya ada yang ngambil padinya, ada yang terus mengumpulkan padinya jadi satu terus di angkut di tengah-tengah sawah, terus digelari terpal apa itu mbak bahasanya saya kurang tahu. Nah itu setelahnya kan dipanen itu kan ada banyak orang gak cuman satu dua bahkan satu grup itu biasanya sepuluh sampai sebelas orang. Nah sekarang coba kalau pakai *combine* itu yang tenaga tadi loh mbak, tenaga yang dos modern tadi itu kan otomatis nggak payu tenaganya. Dia akan mengalami penurunan penghasilan karena ada *combine*, dari segi pendapatan kan pasti menurun. Nah ini itu merupakan dampaknya bagi para buruh itu sangat negatif sekali karena mengurangi lapangan pekerjaan. Jadi yang tadinya dia dapat penghasilan dari dia ikut grup ngedos atau *thresher modern* itu sekarang ada *combine* akhire tenaganya itu kan jadi gak terlalu di pakai karena yang di *combine* itu cuman dua tiga orang di kuli panggul”.⁵²

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengamati proses panen ketika menggunakan mesin *power thresher* dan juga *combine*. Melalui hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat adanya pengurangan jumlah tenaga kerja dalam proses pemanenan akibat

⁵² Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

modernisasi.⁵³ Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang diambil secara langsung oleh peneliti sebagaimana berikut ini :



Gambar 4. 4 Proses panen dengan power thresher



Gambar 4. 5 Proses panen dengan Combine

Guna memperoleh informasi yang lebih akurat terkait dampak modernisasi teknologi panen terhadap pendapatan kaum buruh, peneliti melakukan wawancara bersama salah beberapa

⁵³ Observasi pada 20 Februari 2023

buruh *power thresher*. Adapun salah satu hasil wawancaranya ialah sebagaimana berikut :

“*Lah nek wong ngedos ki yo golek buruhan to. Tapi nek gak enek mesin yo kuwalahan, kewohan wong tani. Nek wong ngedos ya berkurang penghasilane soale sawah saiki wes podo diterak combine kabeh (Lah kalau buruh panen kan nyari kerjaan kan. Tapi kalau tidak ada mesin ya bakal kuwalahan, bingung petani. Kalau buruh panen power thresher ya berkurang penghasilane, karena sawah sekarang sudah dipanen dengan combine semua)*”.⁵⁴

Berdasarkan keterangan bapak Sanusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa modernisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine* berdampak negatif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat kelas buruh, dimana perolehan pendapatan yang bersumber dari aktivitas panen mengalami penurunan. Lebih lanjut bapak Sanusi turut memberikan perbandingan perolehan hasil bekerja sebagai buruh dos (*power thresher*) sebelum dan sesudah penerapan teknologi *combine* akibat modernisasi sebagaimana berikut :

“*Nek sak durunge biasae ya paling gak kira-kira olehe ya Rp150.000,00, Rp125.000,00. Nek saiki ya wes gak sampek, kan podo di combine (Kalau sebelumnya ya biasanya paling tidak dapatnya ya Rp150.000,00, Rp125.000,00. Kalau sekarang ya tidak sampai, kan sudah di combine semua)*”⁵⁵

Selain informan tersebut, seorang buruh panen lain juga menyatakan hal sama, bahwa perubahan pengoperasian teknologi panen menyebabkan penurunan pendapatan sebagaimana berikut:

⁵⁴ Wawancara dengan Sanusi, pada 08 Januari 2023

⁵⁵ Wawancara dengan Sanusi, pada 08 Januari 2023

“Kondisi perekonomian setelah ada *combine* pastinya ya merasa tersaingi, misal biasanya *channel*-nya banyak, selain di grup biasae ya diluar grup kan pada nyuruh, lah sekarang ada *combine* ya pake *combine*”.⁵⁶
Melalui hasil wawancara tersebut, dapat diketahui jika

penggunaan *combine* perlahan-lahan mulai menggeser tenaga kerja *power thresher* sehingga dapat berpotensi menyebabkan kaum buruh mengalami penurunan pendapatan. Melalui wawancara yang lebih mendalam, bapak imam sapii menjelaskan bagaimana modernisasi teknologi panen berkolerasi terhadap penurunan pendapatan kaum buruh *power thresher* sebagaimana berikut :

“Nek dari masalah harga upah sebenere sama ya *power thresher* dengan *combine*, biasae kurang lebih oleh sekitar Rp50.000,00 sekali panen nek sak sawah, tergantung hasile juga. Cuman karena *combine* ini penghasilan dadi menurun soale jatah ngedos berkurang. Nek sebelum sehari iso loro sampe telung nggon, tapi gara-gara saiki wes di *combine* dadine jatah ngedos paling rata-rata dua kali sehari, akhire kan pendapatane menurun. Jadi sing biasae oleh sekitar Rp150.000,00, saiki berkurang jadi sekitar Rp 100.000,00 sedinone, soale mok manen ping pindo (Kalau dari masalah harga upah sebenarnya sama ya *power thresher* dengan *combine*, biasanya kurang lebih dapatnya sekitar Rp50.000,00 sekali panen di satu sawah, tergantung hasilnya juga. Cuman karena *combine* ini penghasilan jadi menurun soale jatah memanen dengan *power thresher* berkurang. Kalau sebelumnya bisa memanen di dua sampai tiga sawah/tempat, tapi karena sekarang sudah pakai *combine* jadi jatah memanen buruh *power thresher* mungkin rata-rata dua kali sehari. Akhirnya kan pendapatannya menurun. Jadi yang biasanya dapat sekitar Rp 150.000,00 sekarang berkurang jadi sekitar Rp 100.000,00 perharinya, karena cuman memanen dua kali (dua lahan))”.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Imam Sapii, pada 08 Januari 2023.

⁵⁷ Wawancara dengan Imam Sapii, pada 08 Januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Imam Sapii, diketahui jika perubahan penggunaan teknologi panen sebagai bentuk dari modernisasi pertanian yang terjadi di Desa Bulaklo menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan kaum buruh, dimana sebelum adanya pengoperasian teknologi *combine*, buruh *power thresher* dapat memperoleh penghasilan kisaran Rp150.000,00 perhari dari hasil pemanenan di tiga lahan pertanian. Akan tetapi, karena keberadaan *combine* menyebabkan permintaan jasa panen dengan *power thresher* juga mengalami penurunan menjadi dua kali sehari. Dengan demikian pemasukan ekonomi buruh mengalami penyusutan.

Selain berdampak terhadap kehidupan ekonomi kaum buruh, adanya transisi teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine* akibat modernisasi dalam realitasnya juga berdampak terhadap kehidupan ekonomi pemilik lahan. Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi sebagaimana berikut :

“Kalau pendapat saya lebih suka pakai *combine* dari keseluruhan, karena begini ya kalau pakai *combine* kan tenaga yang dibutuhkan itu kan sedikit, minimal lah intinya. Nah otomatis kan yang punya tanah, yang punya lahan sawah tadi tidak ngingoni, bahasane ngingoni apa ya mbak? Emmm...tidak memberikan uang makan lah, jatah makan, karena itu bisa mengurangi kan otomatis, karena kan yang diberikan makan kan cuman sedikit cuman dua tiga orang lah, terus belum lagi nanti dari segi upah si *combine* itu juga, itu jauh misalnya kok satu kwintal itu kok upahnya itu hanya dihitung dari per sak mbak misalnya gitu, per karung kalau tidak salah loh ya. Tapi kalau pakai yang dos modern

itu otomatis yang punya lahan itu bisa lebih dari itu, belum lagi sarapan, makan siang, jaminan, padahal lahannya itu cuman segitu mbak tapi dia harus memberikan makan dua belas orang, belum lagi gajinya juga upahnya juga. Jadi dengan *combine* ini lebih hemat pengeluarannya, lebih praktis juga, ngga usah ngirim makanan juga ke sawah”.⁵⁸
Ibu Yuni juga menyatakan hal yang sama dengan apa yang

dikatakan oleh ibu Ainur terkait biaya pengeluaran yang lebih hemat karena adanya modernisasi teknologi sebagaimana berikut ini :

“Kalau menurut saya pengeluaran untuk upahnya sama, cuman bedanya itu dari segi memberikan makan itu loh. Jadi kalau kita itu kan laki-laki pakai rokok dan lain-lain. kalau dari segi upahnya itu saya rasa sama mbak, cuman lebih hemat dalam memberikan biaya makan satu hari full itu mbak”.⁵⁹

Dalam wawancara bersama ibu Munaseh, beliau menjelaskan tentang biaya pengeluaran ekonomi sebagai pemilik lahan di masa panen sebagaimana berikut :

“*Nek upah ngedos sama, di dos to di combine upahe nek dihitung ya sama, kan karek olehe panen terus luase sisan. Misal kok dek ingi iku aku satu ton biaya upah wong ngedos sekitar Rp500.000,00 lah, nek oleh dua belas kwintal berarti ya Rp600.000. Nek di combine ya podo ae, itungane sak kwintal biasane Rp50.000,00, dadi nek di combine olehe sak ton ya berarti upahe Rp500.000,00. Nah olehe panen kan nek di dos ambe di combine hasile beda. Tapi nek diitung bolak balik nek upah ya podo ae Rp50.000,00 perkwintal (kalau upah panen sama, pakai power thresher atau combine upahnya kalau dihitung ya sama, kan tergantung perolehan panen terus luas lahannya juga. Misal kemarin itu saya satu ton biaya buruh panennya sekitar Rp500.000,00 lah, kalau hasilnya dua belas kwintal berarti ya Rp600.000,00. Kalau pakai combine ya sama saja, hitungannya perkwintal biasanya Rp50.000,00, jadi*

⁵⁸ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

⁵⁹ Wawancara dengan Yuni pada 08 Januari 2023

kalau di *combine* hasilnya dapat satu ton ya berarti upahnya Rp500.000,00. Nah perolehan panen dengan *power thresher* dan *combine* kan beda. Tapi kalau dihitung bolak-balik upahnya sama Rp50.000,00 perkwintalnya)⁶⁰.
 Dalam melakukan wawancara yang lebih mendalam,

peneliti memperoleh informasi dari ibu Munaseh, beliau menjelaskan tentang biaya pengeluaran panen pada masa pra-transformasi dan pasca transformasi teknologi panen sebagaimana berikut :

“Sebenere bedane kuwi gara-gara ngingoni kuwi mau lo, kan nek bayar upah ya podo ae regane. Cuman kan dos kepotong mangan, rokok, jaminan, dadi kan pengeluarane luwih akeh, nek di *combine* kan gak akeh ngingoni wong. Biasae total resiko nek panen ya sekitar Rp800.000,00- Rp900.000,00 nek di dos, Rp500.000,00- Rp600.000,00 iku gae upahe, sisane gawe ngingoni wong ngedos, lah nek *combine* kan mek Rp500.000,00- Rp600.000,00 tok, karek bayar upahe. Dadine kan nek diitung ya luweh untung gawe *combine* timbangane dos (sebenarnya bedanya itu cuman karena perawatan buruh itu loh, kan kalau bayar upah ya sama saja harganya. Hanya kan panen dengan *power thresher* kepotong biaya makan, rokok, kudapan untuk buruh, jadi kan pengeluarannya lebih banyak. Biasanya total bersih kalau panen ya sekitar Rp800.000,00- Rp900.000,00 kalau panen pake *power thresher*, Rp500.000,00- Rp600.000,00 itu untuk upahnya, sisanya untuk perawatan (biaya makan dan lain-lain), lah kalau *combine* kan hanya Rp500.000,00- Rp600.000,00 saja, hanya bayar upahnya. Jadinya kalau dihitung ya lebih untuk pakai *combine* daripada *power thresher*) ”⁶¹
 Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Munaseh

tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa *output* atau biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat pemilik lahan di masa panen ketika menggunakan mesin *power thresher* dan *combine*

⁶⁰ Wawancara dengan Munaseh, pada 07 Januari 2023

⁶¹ Wawancara dengan Munaseh, pada 07 Januari 2023

memiliki nilai atau harga yang sama. Perbedaan hanya terletak pada biaya perawatan atau biaya makan buruh. Meskipun hanya berbeda dalam biaya konsumsi, perbedaan pengeluaran tersebut nyatanya juga sangat mempengaruhi perekonomian pemilik lahan.

Kemudian jika ditinjau dari pendapatan hasil panen, ibu Ainur selaku pemilik lahan menyampaikan informasi sebagaimana berikut :

“Sebenarnya kalau hasilnya lebih banyak yang sebelumnya (sebelum modernisasi teknologi panen), dari segi bobot atau beratnya hasilnya itu banyak kalau pakai dos (*power thresher*), karena kan kotoran-kotorannya ikut terkarungi, jadi bobotnya hasilnya lebih banyak. Sedangkan kalau *combine* kan sudah bersih, kotorannya tidak ada yang masuk, padi yang kosong gaada isinya tidak ikut terkarungi. Cuman kalau dihitung-hitung lagi sebenarnya ya sama kalau dirupiahkan, kan kalau dijual yang hasil panen *power thresher* itu lebih murah mbak”.⁶²

Penjelasan terkait hasil produk pertanian pada masa penggunaan teknologi *power thresher* dan *combine* juga diutarakan oleh ibu Yuni yang juga merupakan seorang petani pemilik sawah sebagaimana berikut :

“Kalau hasil panen beratnya lebih banyak kalau pakai yang sebelumnya (*power thresher*), tapi kalau dijual nilai atau harganya kalau ditotal ya sama. Soale kan regane beda, bener abot dos olehe tapi nek di dol kacek. Biasae kacek 300 rupiah. Nek saiki kan pari *combine* regane 5.400 rupiah perkilo, nah jadi sing didos nek di jual perkilo ya kurang lebih cuman 5.000 atau 5.100 rupiah. Akhire nak didol pas ditotal sama ae pendapatane tekan panen (Karena kan harganya beda, benar emang untuk berat lebih banyak pakai *power thresher* tapi kalau dijual harganya selisih. Biasanya selisih 300 rupiah. Kalau sekarang kan padi hasil *combine* harganya 5.400 rupiah perkilo, nah jadi

⁶² Wawancara dengan Ainur, pada 08 Januari 2023

yang hasil pakai *power thresher* kalau dijual kurang lebih hanya 5.000 atau 1.400 perkilo. Akhirnya kalau dijual waktu ditotal sama saja hasil pendapatan dari panen)⁶³.

Berdasarkan keterangan dari ibu Yuni tersebut, dapat disimpulkan bahwa total pendapatan kotor dari hasil panen sebelum adanya modernisasi teknologi panen atau ketika masih menggunakan *power thresher* dan setelah menggunakan *combine* memperoleh hasil yang sama. Akan tetapi, hal itu berbeda dengan pendapatan bersih ketika menggunakan mesin *power thresher* dan *combine* sebagaimana yang beliau jelaskan dalam hasil wawancara berikut :

“Biasanya saya di *combine* atau di *dos* hasile ya sama-sama dapat Rp. 2.000.000,00 atau 2.500.000,00. Tapi nek ditotal maneh secara keseluruhan, total bersih, hasil panen dikurangi biaya panen tetap banyak *combine* pendapatane panen, kan kepotong biaya upah kurang lebih Rp500.000,00, konsumsi Rp300.000,00 total Rp800.000,00 nek pakai *dos*, tapi nek di *combine* kan biayae paling cuman sekitar Rp500.000,00, soale gak terlalu ngingoni wong akeh sing ngedos mek wok saktik (Biasanya saya di *combine* atau di *dos*(*power thresher*) hasile ya sama-sama dapat Rp. 2.000.000,00 atau 2.500.000,00. Tapi kalau ditotal lagi secara keseluruhan, total bersih, hasil panen dikurangi biaya panen tetap banyak *combine* pendapatan panen, kan kepotong biaya upah kurang lebih Rp500.000,00, konsumsi Rp300.000,00 total Rp800.000,00 kalau pakai *power thresher*, tapi kalau pakai *combine* kan biayanya paling hanya sekitar Rp500.000,00, karena tidak terlalu banyak membiayai (konsumsi) banyak orang yang memanen kan orang sedikit)⁶⁴”

Jika melihat hasil wawancara dengan informan tersebut,

secara sederhana dapat dipahami bahwa pada masa panen, jika dihitung dari pendapatan kotor para pemilik sawah akan memperoleh pendapatan ekonomi dari hasil panen dengan jumlah

⁶³ Wawancara dengan Yuni, pada 08 Januari 2023

⁶⁴ Wawancara dengan Yuni, pada 08 Januari 2023

nominal yang sama. Akan tetapi, jika dihitung secara keseluruhan dimana pendapatan hasil panen dikurangi biaya produksi panen mulai dari upah hingga konsumsi buruh, maka perolehan panen dengan menggunakan mesin *power thresher* mendapat hasil atau jumlah nominal yang lebih sedikit daripada dengan menggunakan *combine*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya modernisasi teknologi panen yang mengakibatkan transformasi penggunaan teknologi panen dari mesin *power thresher* menjadi *combine* merupakan suatu hal yang positif bagi kehidupan ekonomi kelas pemilik lahan. Hal ini dikarenakan para pemilik lahan dapat meminimalisir pengeluaran sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak melalui teknologi panen *combine*. Akibatnya, pendapatan ekonomi petani pemilik lahan di masa panen mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan para petani, baik dari kalangan pemilik lahan maupun buruh memperoleh kesimpulan akhir bahwa modernisasi teknologi panen yang menyebabkan terjadinya perubahan pada teknologi panen yang digunakan oleh masyarakat memiliki korelasi terhadap perekonomian masyarakat. Agar memudahkan para pembaca dalam memperoleh gambaran terkait pola kehidupan ekonomi petani Desa Bulaklo pada masa pra modernisasi atau ketika masih melakukan panen dengan menggunakan *power*

thresher dan pasca modernisasi teknologi panen atau pasca penggunaan *combine*, peneliti akan menguraikannya dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. 7

Pola Kehidupan Ekonomi Masyarakat Petani Desa Bulaklo

No.	Kelas Sosial	Pra Modernisasi	Pasca Modernisasi
1.	Pemilik Lahan	Pendapatan bersih ketika menggunakan <i>power thresher</i> memperoleh nominal yang lebih sedikit karena pengeluaran biaya panen untuk upah buruh dan konsumsi lebih banyak.	Adanya modernisasi teknologi panen menyebabkan petani pemilik lahan memperoleh pendapatan panen lebih maksimal karena total biaya pengeluaran untuk panen yakni upah buruh dan konsumsi lebih sedikit, sehingga pendapatan petani menjadi lebih meningkat.
2.	Buruh (<i>power</i>)	Banyak memperoleh pemasukan karena	Mengalami penurunan pendapatan karena

	<i>thresher</i>)	petani masih berantung pada tenaga kerja buruh.	modernisasi teknologi panen menyebabkan pengurangan tenaga kerja sebab telah terganti oleh kehadiran teknologi.
--	-------------------	---	---

2. Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Modernisasi Teknologi Panen

Modernisasi teknologi panen dalam perjalanannya juga turut menyumbang kontribusi terhadap terjadinya perubahan pada pola kehidupan sosial masyarakat petani di Desa Bulaklo. Salah satu perubahan yang dapat dilihat dari adanya modernisasi teknologi panen ialah adanya peralihan mata pencaharian buruh tani dos (*power thresher*) akibat penyempitan lapangan pekerjaan di sektor pertanian.

Sebagai akibat dari penyempitan lapangan pekerjaan dan juga penurunan pendapatan dalam bidang pertanian tersebut menyebabkan banyak kaum buruh beralih profesi ke bidang yang lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak kepala Desa Bulaklo sebagaimana berikut :

“Dampak sosial, masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk berinovasi untuk mencari atau beralih profesi lain, jadi wong (orang) sing biasanya cuman ngedos bisa ikut jadi buruh proyek, terus usaha peternakan, dan

lain-lainnya. Kaum buruh juga beralih profesi menjadi tukang guluk atau tukang angkut *combine*, ya tetap mergawe tapi kan di bagian guluk *combine*".⁶⁵

Berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh bapak Kepala Desa Bulaklo dalam wawancara tersebut, diketahui bahwa salah satu dampak modernisasi teknologi panen padi yang terjadi di Desa Bulaklo ini dapat mendorong profesi yang dijalankan oleh masyarakat mulai menuju ke arah yang heterogen atau beragam. Masyarakat kelas buruh yang semula menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh dos atau *power thresher* kini mulai memutar otak dengan mencoba berbagai profesi lain untuk mempertahankan pemasukan keluarga.

Dalam keterangan wawancara bersama bapak Kepala Desa tersebut dapat dilihat bahwa akibat dari transformasi teknologi panen padi yang terus mengikuti arus modernisasi kaum buruh pun juga menjadi lebih fleksibel dalam menjalankan pekerjaannya, tak hanya bergantung sebagai buruh dos, beberapa diantaranya juga beralih menjadi buruh panggul *combine*. Pernyataan ini juga didukung berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Nuri sebagaimana berikut :

"Ya tergantung kan, nek musim panen ya melu ngedos, kadang ya melu combine, kan saiki musime pada gae combine, kan buruh ngedos ya musiman, nek tergantung karo buruhan panen ya gak cukup, kan makin lama makin modern, kadang ya melu proyek, gelek melu

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Bulaklo, 03 Januari 2023

proyek sih, saiki kan podo di combine. (Ya tergantung kan, kalau musim panen ya ikut buruh dos, terkadang ya ikut *combine*, kan sekarang musimnya pakai *combine*, kan buruh panen juga musiman, kalau tergantung sama kerjaan buruh panen ya tidak cukup, kan semakin lama semakin modern, kadang juga ikut proyek bangunan, sering ikut proyek sih, sekarang kan pada di *combine*).⁶⁶

Dari peristiwa ini, dapat ditafsirkan bahwa modernisasi

teknologi panen yang menyebabkan terjadinya penyempitan lapangan pekerjaan sebagai buruh dos menyebabkan kaum buruh dos menjadi lebih rasional. Ketika peluang memperoleh penghasilan sebagai buruh dos semakin menurun, kaum buruh tani beralih dengan mencoba berbagai pekerjaan lain. Hal ini termasuk dalam tindakan rasional yang dimiliki oleh petani dengan memperhitungkan peluang terbesar yang dapat menghasilkan pemasukan melalui pekerjaan yang dipilih. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh kaum buruh untuk tetap mempertahankan kondisi perekonomiannya ialah dengan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Disamping pernyataan dari Bapak Kepala Desa Bulaklo tersebut, pendapat lain terkait dampak sosial modernisasi teknologi pertanian yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat juga diungkapkan oleh narasumber berikut ini :

“Gini mbak, karena adanya modernisasi kan yang dulunya ngedos sekarang ada *combine* itu ya gimana ya,

⁶⁶ Wawancara dengan Nuri, 07 Januari 2023

tapi kan masyarakat kita sekarang itu dia larinya ke pekerjaan yang lain kayak ke proyek atau ke yang lain”.⁶⁷

Lebih lanjut, narasumber tersebut juga menjelaskan bagaimana pergeseran pola mata pencaharian masyarakat khususnya kaum buruh yang mulai bergerak keluar sektor pertanian sebagaimana berikut :

“Jadi nggak ngedos disitu tok aja, nyari alternatif yang lain lah mbak. Toh panen ini kan cuman sekejap mata to mbak, musiman, sedangkan perekonomian itu berjalan terus. Jadi nggak mungkin buruh ini cuman menggantungkan atau berpacu pada satu bidang ini saja sedangkan kita manusia yang punya otak, punya pikiran, punya kreatifitas, tidak mungkin kita berpacu pada satu hal, pada tani ini saja. Pasti ya bakal nyari alternatif ke hal yang lain misalnya buruh keluar proyek, atau mungkin larinya ke pabrik atau apa. Ada-ada saja mbak, kalau mau bergerak pasti *insyaallah* Allah SWT akan memberikan jalan. Jadi intinya mbak, beberapa buruh ini sejak adanya modernisasi yang saya liat ini mulai beralih profesi ke yang lain, kayak buruh bangunan atau yang lain”⁶⁸

Berdasarkan pernyataan narasumber penelitian tersebut, dapat dilihat bagaimana strategi masyarakat buruh dalam menghadapi era modernisasi yang menyebabkan penyempitan lapangan pekerjaan di bidang pertanian.

Dampak sosial dari modernisasi teknologi panen dalam realitisnya juga membawa sederet perubahan lain. Sebagai akibat dari adanya penyempitan lapangan pekerjaan menyebabkan terjadinya perubahan pada komposisi penduduk yang mulai heterogen dari segi mata pencaharian. Lebih lanjut, perilaku buruh

⁶⁷ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

⁶⁸ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

yang mulai beralih ke profesi lain menyebabkan menurunnya jumlah kelompok sosial buruh di lingkup pertanian Desa Bulaklo. Kelompok sosial buruh atau yang umumnya oleh masyarakat disebut kelompok dos merupakan sebuah kelompok yang didalamnya berisikan sejumlah buruh yang menyediakan jasa sebagai buruh dos (*power thresher*). Akibat banyaknya masyarakat buruh yang beralih mata pencaharian dan meninggalkan pekerjaan sebagai buruh dos (*power thresher*) menyebabkan kelompok dos dibubarkan. Hal ini dikarenakan anggotanya yang semakin lama semakin berkurang, sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber berikut ini :

“*Ya saiki kan wong- wong podo gawe combine ya, akhire kan suwe-suwe wong ngedos gak kanggo. Kan akhire kelompok ngedos buyar. Lah delok ae saiki wong ngedos grupe ya karek saktik (ya sekarang kan orang-orang (petani pemilik lahan) menggunakan combine ya, akhirnya kan lama kelamaan buruh dos (power thresher) tidak dibutuhkan. Kan akhirnya kelompok dos bubar. Lah lihat aja sekarang buruh dos grupnya juga tinggal sedikit)*”.⁶⁹

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa modernisasi teknologi panen telah menyebabkan eksistensi grup atau kelompok semakin menurun karena terdesak oleh persaingan ketat dengan teknologi *combine*. Akibatnya jumlah kelompok dos di desa semakin lama semakin sedikit.

⁶⁹ Wawancara dengan Imam Sapii pada 08 Januari 2023

Selain menyebabkan terjadinya peralihan mata pencaharian di kalangan buruh dos serta berkurangnya jumlah kelompok buruh dos, modernisasi teknologi juga dapat mempengaruhi hubungan interaksi antar anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Dampak sosialnya itu dapat dilihat dari perbedaan pas penggunaan mesin itu tadi, jadi terletak pada gotong royongnya, terus ada sosialisasinya itu pasti ada, interaksinya itu pasti ada. Ketika *combine* pasti kan tidak akan melibatkan orang sebanyak itu, interaksinya berkurang”⁷⁰

Pendapat yang diungkapkan oleh ibu Yuni terkait dampak modernisasi yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat juga serupa dengan apa yang dijelaskan oleh ibu Ainur sebagaimana berikut ini :

“Kalau dari segi sosialnya pasti interaksi antar sesamanya semakin lama pasti berkurang ya mbak, yang tadinya pakai *thresher* modern itu kan berkelompok ya to, tidak individual. Jadi yang disawah itu antara yang punya lahan atau yang punya sawah, terus yang ngedos tadi atau petaninya itu, nanti kan bisa berbaur di masyarakat itu bekerja sama gotong royong, interaksinya ada. Jadi kecenderungan sosial itu lebih kental lebih ada rasa empatinya, simpatinya itu ada, komunikasinya itu ada. Tapi sedangkan ketika pakai *combine* itu kan jauh apa ya, yang berinteraksi itu jauh lebih sedikit orangnya. Jadi untuk berbaur, untuk berkomunikasi itu sangat berpengaruh sekali kalau di masyarakatnya kalau dari sosialnya ya, karena kan berkurang interaksinya, kelompoknya nggih berkurang”⁷¹.

⁷⁰ Wawancara dengan Yuni pada 08 Januari 2023

⁷¹ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dampak modernisasi dapat mempengaruhi hubungan antar anggota masyarakat. Modernisasi sendiri dicirikan dengan kehidupan masyarakat yang individualis. Hal ini merupakan sesuatu yang tak dapat dibantah karena merupakan bagian dari proses perjalanan serta hukum alam yang terjadi akibat modernisasi itu sendiri. Sikap manusia yang mengandalkan teknologi menyebabkan hubungan antar anggota masyarakatnya dapat mengalami kerenggangan. Hal ini dikarenakan keberadaan sumber daya manusia sebagai penyedia tenaga kerja mulai digantikan oleh mesin-mesin modern. Sama halnya ketika *combine* mulai mengambil alih peran *power thresher*. Akibat pengurangan tenaga kerja, hubungan interaksi antar anggota masyarakat juga akan mengalami penurunan, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ainur berikut ini :

“Kalau pakai dos (*power thresher*) kan banyak ya pekerjanya, interaksinya kan lebih banyak, sama pekerjanya atau buruhnya itu, sama pemilik lahannya, biasanya kan ngirim makanan ke sawah, jadi kan bisa interaksi sama buruhnya, sama yang punya lahannya, bisa juga ketemu sama orang ngasak. Tapi kalau *combine* kan semuanya sudah dipasrahkan ke yang punya *combine*, kayak upahnya ke tukang *combine*, terus yang nyari hari untuk panennya juga ya bukan ke buruhnya langsung, nanti tukang *combine* yang ngasih upahnya ke buruh, terus yang punya sawah tinggal terima beres, tahu tahu sudah selesai panennya, pas nimbangnyanya”.⁷²

Berdasarkan keterangan narasumber diatas, dapat disimpulkan bagaimana adanya modernisasi teknologi panen yang

⁷² Wawancara dengan Ainur, pada 08 Januari 2023

menyebabkan terjadinya perubahan pada pola interaksi masyarakat petani. Dalam hal ini terjadi pergeseran pada pola interaksi yang terjalin antar anggota masyarakat. Sebelumnya, interaksi terjalin kuat antar anggota buruh dos karena memiliki jumlah tenaga yang banyak sehingga potensi interaksi antar anggota buruh semakin tinggi. Interaksi juga terjalin antara buruh panen dengan pemilik lahan yang dipanen. Begitu pula halnya dengan interaksi yang terjalin antara buruh dos dengan para pengasak, pemilik lahan dengan pengasak. Akan tetapi, sejak adanya *combine* pola interaksi telah berubah menjadi antar buruh, buruh dengan pemilik *combine*, dan pemilik *combine* dengan pemilik lahan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti juga melihat hal yang serupa dengan keterangan yang diungkapkan oleh narasumber. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat adanya interaksi yang terjalin antar sesama buruh dos, buruh dos dengan pengasak, atau pemilik lahan dengan para pekerja ketika sang pemilik lahan memantau proses pemanenan.⁷³

Kemudian jika dilihat dari hasil wawancara bersama informan ibu Ainur tersebut, peneliti juga dapat mengetahui bahwa modernisasi telah menyebabkan pola relasi atau kerja sama antara masyarakat petani menjadi bergeser. Pada sistem upah panen dengan mesin *power thresher* terjalin hubungan antara pemilik

⁷³ Observasi pada 20 Februari 2023

lahan dengan buruh, sedangkan sistem upah pada *combine*, pemilik lahan akan memberikan biaya penanganan panen pada pemilik *combine* yang mana nantinya upah buruh tani akan diberikan oleh sang pemilik *combine*. Dengan demikian, dapat dilihat adanya relasi baru yang muncul akibat modernisasi teknologi panen, yakni antara pemilik lahan dengan pemilik teknologi *combine*.

Berdasarkan hasil penelitian terkait pola kehidupan sosial masyarakat pasca terjadinya modernisasi teknologi panen dapat dilihat perubahan-perubahan sosial sebagaimana berikut :

Tabel 4. 8

Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Petani Desa Bulaklo

No.	Pra Modernisasi	Pasca Modernisasi
1.	Banyak masyarakat yang berprofesi sebagai buruh <i>power thresher</i>	Terjadi peralihan mata pencaharian akibat penyempitan lapangan pekerjaan sebagai buruh panen <i>power thresher</i> .
2.	Banyak kelompok atau grup buruh panen dos (<i>power thresher</i>) yang beroperasi.	Kelompok dos (<i>power thresher</i>) menjadi semakin sedikit akibat banyak yang dibubarkan.
3.	Interaksi antar anggota	Interaksi antar anggota semakin

	masyarakat tinggi	menurun karena pengurangan jumlah tenaga kerja dan tidak ada budaya ngasak.
4.	Pola relasi atau kerja sama terjalin antara pemilik lahan dengan buruh <i>power thresher</i> .	Terbentuk pola relasi atau kerjasama baru yang terjalin antara pemilik lahan dengan pemilik teknologi <i>combine</i> .

3. Pola Kehidupan Budaya Masyarakat Pasca Modernisasi Teknologi Panen Padi

Selain dalam bidang sosial dan ekonomi masyarakat, transformasi mesin panen dari mesin *power thresher* menjadi *combine* dapat berdampak pula terhadap budaya masyarakat tani. Pada masyarakat pertanian, terdapat kebiasaan atau budaya dalam lingkungan masyarakat tani yang seringkali disebut sebagai “ngasak”. Tradisi *ngasak* merupakan kebiasaan yang telah lama berkembang dalam masyarakat tani. Umumnya tradisi *ngasak* yang ada di Desa Bulaklo diisi oleh kaum perempuan seperti ibu-ibu yang tidak memiliki lahan pertanian dengan memungut sisa padi hasil proses panen yang ada di jerami ataupun yang tercecer di tanah dengan tujuan untuk memperoleh tambahan penghasilan.

Adanya transformasi teknologi panen menyebabkan perubahan teknologi panen yang digunakan oleh masyarakat dapat berdampak pada tradisi ngasak yang ada di Desa Bulaklo, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Menurut saya kalau pakai *combine* kan nanti dampaknya yang dirugikan seperti buruh tani, terus ya gak ada sing ngasak”.⁷⁴

Dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam, peneliti mendapatkan informasi yang lebih detail terkait tradisi ngasak melalui penjelasan dari narasumber berikut ini:

“Ngasak itu suatu perempuan atau wanita yang pergi ke sawah ketika panen. Dia itu bukan kok mengambilnya, dia itu buruh dari hasil sisa damen, damen itu adalah apa ya... emmm padi yang sudah di dos, yang sudah dimasukkan ke *thresher mesin* tadi yang tinggal batangnya itu dibuang. Nah itu diambil oleh ibu-ibu atau perempuan yang ngasak tadi. Ditumbuk pakai kayu mbak, bawahnya itu dikasih karung atau terpal ya, kan nanti setelah itu bersih ya. Nah itu lah yang namanya orang ngasak, hasilnya nggak seberapa banyak mbak, tapi lumayanlah ya. Tapi kalau pakai *combine* nggak bis diasak mbak, tapi kalau pakai mesin dos, mesin *thresher* yang modern itu ada ngasaknya. Jadi itu bisa membantu perekonomian ibu-ibu”.⁷⁵

Dari informasi yang dijelaskan oleh ibu Ainur, peneliti menyimpulkan jika ngasak merupakan budaya yang dapat membantu perekonomian masyarakat pada kalangan ibu-ibu. Akan tetapi sejak penggunaan *combine*, tradisi ini tidak lagi dapat dilakukan.

⁷⁴ Wawancara dengan Nuri pada 07 Januari 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, tradisi ngasak dalam realitasnya hanya ditemukan dalam kegiatan panen yang dalam prosesnya menggunakan mesin *power thresher*. Akan tetapi tradisi ini tidak dijumpai dalam kegiatan panen yang dilakukan dengan menggunakan *combine*.⁷⁶



Gambar 4. 6 Budaya Ngasak di masa panen menggunakan Power thresher

Korelasi antara modernisasi mesin panen dengan dampaknya terhadap budaya masyarakat terletak pada sistem kerja mesin *combine* itu sendiri. *Combine* memiliki mekanisme kerja yang praktis dengan menggabungkan fungsi pemotongan, perontokkan dan pengumpulan padi hasil proses pemanenan. Berbeda dengan *power thresher*, dimana dalam proses perontokkannya masih dilakukan secara manual dengan memasukkan batang padi kedalam mesin, sehingga potensi bulir-bulir padi yang berjatuhan juga lebih banyak daripada mesin

⁷⁶ Observasi pada 20 Februari 2023

combine yang sebagian besar proses pemanenannya telah diatasi dengan menggunakan mesin sehingga tidak ada lagi bulir padi yang berjatuhan ke tanah. Disamping itu, dalam penggunaan mesin *combine* ini juga tidak ada lagi sisa jerami yang dapat dimanfaatkan oleh para *pengasak* seperti yang ada pada proses panen dengan menggunakan *thresher*. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Kalau yang tadinya itu pakai dos yang mesin itu banyak sekali yang berbondong-bondong, ibu-ibunya itu pergi ke sawah ya karena ada dos mesin itu tadi, kebersamaan kuat. Sambil nunggu panen itu kan kental sekali interaksinya sama masyarakat. Terus ketika ngedos sudah dimulai, ketika mesinnya sudah dinyalakan itu ibu-ibu tadi berbondong-bondong masuk ke area sawah itu untuk mengambil, eh lebih tepatnya bukan mengambil tapi biasanya itu dapat giliran mbak, dapat giliran dari tukang ngedosnya tadi. Misalnya si ibu ini dapat satu tekem damen, satu ikat ya. Nah nanti giliran ibu yang satunya lagi. Nah begitu terus sampai semuanya dapat itu tadi, tapi kan kalau *combine* sudah bersih, gak ada lagi sisa-sisa damen, jadi apa yang mau dimbil. Akhirnya kan ya gak ada orang ngasak soalnya sistem kerja *combine* bersih”.⁷⁷

Sejalan dengan transformasi mesin panen yang terjadi, hal ini dapat berakibat pada terkikisnya tradisi *ngasak* di Desa Bulaklo. Sebagaimana dengan pernyataan sebelumnya terkait perbedaan dari penggunaan mesin panen *combine* dan *thresher* dapat ditarik informasi bahwa semakin banyaknya penggunaan mesin *combine*, hal ini akan mengancam budaya *ngasak* dikarenakan tidak adanya sisa-sisa padi yang berjatuhan ataupun yang ada pada jerami.

⁷⁷ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

Adapun hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam penerapan *combine* sebagai teknologi panen tidak ditemukan adanya aktivitas *ngasak* saat kegiatan panen berlangsung.



Gambar 4. 7 Kegiatan panen dengan *combine*

Power Thresher sebagai alat perontok padi dalam proses perontokkannya masih terbilang belum maksimal. Terdapat sejumlah padi yang masih tertempel pada batang tanaman atau jerami, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pengasak.

Sedangkan *combine* memiliki mekanisme yang canggih, akibatnya tidak ada lagi padi yang tercecer atau batang padi yang dapat dimanfaatkan oleh para pengasak seperti halnya ketika menggunakan *power thresher*. Adanya perubahan ini kemudian berdampak pada aktivitas *ngasak* yang umumnya dilakukan oleh ibu-ibu yang tidak memiliki lahan pertanian semakin lama akan semakin berkurang karena kecanggihan *combine* menyebabkan pengasak tidak lagi dapat memungut sisa proses pemanenan di lahan pertanian para petani pemilik lahan.

Disamping itu, tradisi ngasak nyatanya juga memiliki makna tersembunyi yang mengandung unsur berbagi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Ainur seperti berikut :

“Kalau ngasak ini yang punya sawah juga tahu mbak, apalagi kalau yang punya dermawan itu mbak, dermawan itu dalam artian itu nggak pelit ya mbak, gak *bakhil* amit nggih nuwun sewu. Nah itu kadang ditambahi kok mbak sama yang punya sawah, ya ditambahi seikhlasnya”.⁷⁸

Berdasarkan informasi dari ibu Ainur tersebut, dapat diketahui bahwa bagi pemilik lahan, ngasak dapat dijadikan sebagai aktivitas berbagi bagi para petani. Lebih lanjut, ibu Ainur menjelaskan tentang budaya ngasak dan perubahannya sejak adanya modernisasi teknologi panen padi sebagaimana berikut :

“Nah jadi kalau di dos ini ada ngasak kan sama aja kayak berbagi ya kalau dipikir-pikir, tapi kalau *combine* itu individual, jadi yang punya sawah yang punya tanah itu biasanya malah tidak tahu. Pulang-pulang malah gabahnya sudah ada di rumah malah. Kalau dos itu kan pasti yang punya sawah akan ngirim, ngirim makan ke yang tukang ngedos itu tadi. Setelah ngirim kan dia akan tahu, oh ada orang ngasak, maka dia itu kadang tidak langsung pulang. Tapi itu kembali lagi ke pribadi masing-masing, tapi kadang ada yang nggak ngasih tambahan lagi juga. Nah ini masuk segi positifnya dari dos ya ngasak ini”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi teknologi panen dapat mempengaruhi eksistensi budaya ngasak yang ada di lingkungan pertanian Desa Bulaklo. Hal ini termasuk nilai-nilai

⁷⁸ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Ainur pada 08 Januari 2023

yang dikandung dalam budaya ngasak tersebut, yakni nilai kebersamaan dan berbagi antar sesama masyarakat.

D. Analisis Teori Struktural Fungsional Karya Talcott Parsons dengan Hasil Penelitian

Modernisasi teknologi panen yang ditunjukkan dengan adanya perubahan penggunaan alat panen padi menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan yang didalamnya dicirikan dengan adanya perubahan pada konsep berpikir atau cara pandang masyarakat yang semakin berkembang, pengoperasian alat atau teknologi modern dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.

Dalam bidang pertanian, perubahan pola atau teknik pertanian dari teknik manual menjadi teknik modern dengan mengandalkan mesin merupakan bukti dari adanya perkembangan dalam bidang pertanian, termasuk pula perkembangan dalam kerangka berpikir masyarakat yang mulai bergerak menuju ke arah modern. Masyarakat modern diidentikkan dengan bentuk masyarakat yang cenderung bersikap logis dalam pengambilan setiap keputusannya. Hal ini dapat pula disebut sebagai sikap yang rasional. Modernisasi yang mulai mempengaruhi sektor pertanian mendorong masyarakat tani untuk melakukan pembaharuan. Masyarakat mulai memperhitungkan keuntungan dalam tindakan pertanian yang dilakukan. Hal ini dilihat dari penentuan teknologi yang tepat dalam melakukan panen padi.

Seperti yang telah diketahui bahwa teori struktural fungsional merupakan sebuah teori dalam Sosiologi yang memiliki asumsi bahwa tiap-tiap komponen dalam masyarakat memiliki hubungan keterkaitan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan mempengaruhi bagian-bagian yang lainnya. Dalam penelitian tentang modernisasi teknologi panen ini dapat dilihat bagaimana dampak perubahan penggunaan teknologi panen yang turut mempengaruhi sektor kehidupan masyarakat yang lain, termasuk bidang sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat setempat.

Seperti halnya asumsi yang dinyatakan oleh teori struktural fungsional tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan penggunaan teknologi panen padi dalam bidang pertanian memicu perubahan ekonomi masyarakat kaum buruh yang mulai mengalami penurunan pendapatan. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan teknologi dalam bidang pertanian yang keberadaannya menggeser tenaga manusia sehingga menyebabkan penyempitan lapangan pekerjaan.

Perubahan yang terjadi pada bidang pertanian ini nyatanya juga berpengaruh terhadap bidang yang lain. Dalam bidang sosial, pengurangan tenaga kerja menyebabkan interaksi antar anggota masyarakat juga mengalami penurunan. Disamping itu, transformasi teknologi panen juga menyebabkan terjadinya peralihan profesi. Hal ini kemudian menyebabkan

mata pencaharian masyarakat perlahan-lahan mulai menuju ke arah yang lebih heterogen.

Dalam bidang budaya, modernisasi teknologi panen menyebabkan terancamnya budaya ngasak. Budaya ngasak merupakan budaya pertanian yang telah lama ada di desa Bulaklo. Perubahan penggunaan teknologi panen yang lebih modern menyebabkan tradisi ini tidak memungkinkan untuk dilangsungkan.

Teori Struktural Fungsional menjadikan konsep fungsi sebagai kunci teori. Menurut teori ini, setiap komponen masyarakat memiliki fungsinya masing-masing. Apabila komponen-komponen yang ada dalam masyarakat tersebut tidak berfungsi, maka secara perlahan-lahan atau tidak langsung sistem akan menghilang dengan sendirinya. jika dikaitkan dengan penelitian ini ialah pelaksanaan praktik pertanian yang mulai mengoperasikan alat-alat dalam proses panen karena fungsinya yang dapat mempermudah pekerjaan para petani.

Ani-ani merupakan alat yang sangat lumrah digunakan oleh masyarakat tani dalam kegiatan panen padi, namun seiring dengan berjalannya waktu ani-ani mulai kehilangan eksistensinya karena fungsinya yang perlahan-lahan mulai memudar. Masyarakat era modern membutuhkan teknologi yang jauh lebih cepat dan dianggap lebih efektif untuk menjalankan proses panen, dan itu tidak lagi ditemukan dalam ani-ani yang penggunaannya memerlukan banyak waktu dan tenaga. Dengan demikian ani-ani telah kehilangan fungsinya sebagai alat pemotong

tanaman yang membantu mempermudah proses panen padi karena keberadaannya telah digeser oleh alat lain yang lebih unggul seperti sabit.

Hal serupa juga terjadi dengan mesin perontok padi yakni *power thresher* yang fungsinya seiring dengan berjalannya waktu mulai tergantikan oleh teknologi panen lain yang memiliki sistem kerja atau fungsi yang lebih unggul seperti *combine*. Semakin modern, masyarakat semakin membutuhkan teknologi yang dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Modernisasi dicirikan dengan kehidupan yang serba praktis dan cepat. Oleh karenanya, modernisasi juga menuntut sektor pertanian untuk memproduksi hasil pertanian dengan cepat. Akan tetapi, hal ini kini kurang memungkinkan bagi *thresher* untuk menjalankan fungsi tersebut, masyarakat memerlukan teknologi yang mampu mengisi fungsi kecepatan dalam proses panen.

Dalam teori struktural fungsional, ketika suatu komponen tak lagi dapat menjalankan fungsinya, maka secara perlahan ia akan menghilang dengan sendirinya. Sama halnya dengan alat perontok padi jenis *thresher* yang perlahan-lahan mulai kehilangan eksistensinya di ranah pertanian masyarakat Desa Bulaklo akibat keberadaan *combine*. Ketika eksistensi *power thresher* perlahan-lahan mulai meredup, apa yang melekat pada mesin tersebut juga akan menghilang dengan sendirinya. Misalnya ialah tradisi ngasak yang melekat dengan mesin *power thresher*. Ketika masyarakat mulai beralih menggunakan *combine*, tradisi ngasak perlahan-lahan juga akan mulai ditinggalkan.

Melihat adanya perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat tani Desa Bulaklo akibat modernisasi teknologi panen padi, hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL sebagaimana berikut :

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Konsep adaptasi dalam skema AGIL yang diciptakan oleh Talcott Parsons menyatakan bahwa untuk tetap bertahan suatu sistem haruslah memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, jika ditinjau dengan skema AGIL dalam konsep adaptasi Talcott Parsons, perkembangan zaman yang kian modern disertai akan peningkatan kebutuhan akan pangan menyebabkan sektor pertanian masyarakat didorong untuk melakukan aktivitas produksi dengan cepat serta produk hasil pertanian yang memiliki kualitas unggul. Kecepatan permintaan akan tanaman padi sebagai bahan makanan pokok masyarakat tak lagi dapat diatasi jika hanya menggunakan teknik manual dengan mengandalkan tenaga manusia. Disinilah sektor pertanian masyarakat akhirnya dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat di era modern. Sektor pertanian mau tidak mau harus turut andil dalam modernisasi. Menolak modernisasi sama halnya dengan menekan masyarakat untuk tetap tinggal dengan situasi yang tertinggal.

Proses adaptasi masyarakat dapat dilihat dari adanya sikap terbuka masyarakat terhadap modernisasi yang dapat dilihat dari adanya pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa modernisasi harus dilakukan agar tidak mengalami ketertinggalan. Kemudian dilanjutkan dengan keinginan masyarakat untuk mencoba hal baru yang dibuktikan dengan masyarakat yang mulai mengoperasikan teknologi panen *combine*.

Bagi kaum buruh, salah satu strategi atau cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi modernisasi ialah dengan cara mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari adanya kaum buruh dos yang beradaptasi dengan beralih menjadi buruh *combine*. Akibat kehadiran *combine* para pekerja dos (*power thresher*) mengalami kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai buruh dos. Dengan demikian, masyarakat buruh dos beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan pertanian tersebut dengan cara menjadi pekerja *combine* agar tetap dapat mempertahankan diri ditengah modernisasi.

Disamping itu, masyarakat yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada sektor pertanian tersebut perlahan mulai meninggalkan pekerjaan sebagai buruh dos dengan beralih pada mata pencaharian diluar sektor pertanian.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Setiap manusia memiliki tujuan atau keinginan yang ingin dicapai. Tujuan merupakan suatu hal yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan tindakan. Sama halnya dengan masyarakat, agar tetap berlangsung setiap masyarakat harus memiliki tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai. Akan tetapi, dalam hal ini bukan lagi perihal tujuan pribadi seorang individu, akan tetapi tujuan bersama yang diinginkan oleh masyarakat tersebut. Pencapaian tujuan merupakan tujuan dari adaptasi yang dilakukan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat tani melakukan modernisasi dan beradaptasi dengan teknologi *combine* yang merupakan bentuk mesin panen terbaru untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh para petani, yakni menjalankan proses panen dengan lebih cepat, praktis dan tentunya dengan hasil panen yang memiliki kualitas yang lebih baik.

Adapun yang dimaksud dengan pencapaian tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara masyarakat tani mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuannya yakni melakukan proses panen padi, masyarakat petani harus bisa mengatur waktu. Masyarakat petani harus memiliki sistem bagi waktu dimana ketika pemilik lahan ingin melakukan proses panen padi di untuk lahan pertanian mereka, pemilik lahan atau sawah perlu berdiskusi dengan kelompok buruh dos (*power thresher*)

untuk menentukan hari yang tepat guna memperoleh jadwal pelaksanaan panen. Begitu pula ketika proses panen dilakukan dengan menggunakan *combine*, diskusi untuk penentuan jadwal panen tidak lagi dilakukan bersama buruh, akan tetapi antara pemilik lahan dengan pemilik *combine*. Hal ini dikarenakan sistem kerja pada proses panen *combine* berpusat pada pemilik *combine* sehingga pemilik *combine* yang memiliki wewenang untuk mengatur jadwal panen bahkan pembagian upah pekerja *combine*.

3. *Integration* (Integrasi)

Dalam pandangan Talcott Parsons, masyarakat juga harus memiliki kemampuan untuk berintegrasi. Diperlukan adanya integrasi diantara komponen-komponen yang ada di masyarakat. Integrasi dalam skema AGIL berarti bahwa suatu sistem harus bisa mengatur bagian-bagian yang merupakan komponennya. Dalam modernisasi teknologi panen yang terjadi di Desa Bulaklo, untuk mencapai tujuan bersama, tiap tiap bagian masyarakat tani, baik itu petani pemilik lahan maupun buruh tani harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun dalam penelitian ini, integrasi yang dimaksudkan ialah bagaimana masyarakat mampu mengkoordinir atau mengatur hubungan kerja sama antar komponen-komponen yang ada. Dalam hal ini, para petani pemilik lahan tidak dapat bekerja sendirian dalam mengerjakan proses panen tanpa bantuan dari pihak lain.

Oleh karenanya untuk mencapai tujuan tersebut, yakni melakukan proses panen, para pemilik sawah harus bekerja sama dengan kaum buruh, atau dengan pemilik *combine* agar dapat memperoleh tenaga panen. Begitu pula sebaliknya dengan kaum buruh yang perlu kerja sama dengan kaum pemilik lahan agar dapat memperoleh pendapatan melalui hasil kerjanya dalam proses panen. Sehingga dengan demikian terbentuklah relasi atau kerja sama diantara anggota masyarakat petani.

4. *Latency* (Pemeliharaan pola)

Konsep terakhir dalam skema AGIL Talcott Parsons ialah *Latency*. Dalam bahasa Indonesia *Latency* berarti pemeliharaan pola. Jika dikaitkan dalam penelitian ini berarti bahwa, pola-pola yang ada dalam kehidupan masyarakat tani harus tetap dijaga demi keberlangsungan masyarakat itu sendiri. Masyarakat tani dikenal dengan kebiasaannya yang gotong royong, interaksi yang kuat, serta memiliki solidaritas antar anggota masyarakat yang kuat. Pola relasi yang terjalin antara pemilik lahan dan buruh tani harus tetap diperlihara. Para petani tidak dapat bekerja sendirian dalam menggarap lahan pertanian, oleh karena petani senantiasa membutuhkan hubungan yang solid dengan para kaum buruh, begitu pula sebaliknya. Dengan menjaga pola-pola atau kebiasaan tersebut, maka eksistensi masyarakat tani akan senantiasa terjaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan akhir sebagaimana berikut :

1. Modernisasi teknologi panen mendorong timbulnya berbagai persepsi dikalangan masyarakat petani, baik itu pemilik lahan maupun kaum buruh. Terdapat persepsi positif dan negatif yang dikatakan oleh para petani terkait modernisasi yang menyebabkan perubahan teknologi panen dari *power thresher* menjadi *combine*. Persepsi positif mayoritas dikemukakan oleh para pemilik lahan karena modernisasi teknologi panen dapat meningkatkan pendapatan hasil panen serta proses panen dapat dilakukan secara lebih cepat dan efektif. Selain itu, masyarakat juga memiliki persepsi positif bahwa modernisasi teknologi panen merupakan suatu hal yang positif karena dapat meningkatkan kualitas pertanian. Disamping persepsi positif, terdapat persepsi negatif masyarakat petani Desa Bulaklo, khususnya dari kalangan buruh dos (*power thresher*) karena modernisasi menyebabkan penurunan pendapatan kaum buruh dos.
2. Modernisasi yang merubah penggunaan teknologi panen dari yang sebelumnya menggunakan *power thresher* menjadi *combine* berpengaruh terhadap pola kehidupan ekonomi, sosial,

dan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pola kehidupan ekonomi masyarakat pemilik lahan mengalami perubahan dimana penggunaan teknologi *combine* dapat meminimalisir pengeluaran dalam biaya produksi panen sehingga pendapatan pemilik lahan dari hasil panen padi menjadi meningkat. Disatu sisi, pola perekonomian kaum buruh bergerak ke arah minus karena modernisasi teknologi panen padi menyebabkan penyempitan lapangan pekerjaan sehingga pendapatan kaum buruh dos (*power thresher*) mengalami penurunan. Dalam bidang sosial, modernisasi menyebabkan pola mata pencaharian masyarakat menjadi lebih heterogen. Modernisasi teknologi panen juga menyebabkan bubarnya kelompok buruh dos (*power thresher*), pola interaksi antar anggota masyarakat petani menjadi menurun, serta terbentuknya pola relasi atau kerja sama yang baru. Kemudian terkait budaya masyarakat petani, akibat adanya modernisasi teknologi panen padi menyebabkan eksistensi budaya ngasak menjadi menurun, sehingga secara perlahan-lahan seiring dengan banyaknya penggunaan teknologi *combine* budaya ini semakin ditinggalkan.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Modernisasi merupakan tahapan perkembangan zaman yang tak dapat ditolak. Adanya perubahan dalam sektor pertanian

baik itu yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki, masyarakat mau tidak mau harus menerima modernisasi teknologi panen padi yang terjadi untuk mengikuti perkembangan zaman, guna memperoleh kualitas kehidupan, termasuk sektor pertanian menjadi yang lebih baik.

Bagi masyarakat tani, meskipun modernisasi tidak dapat ditolak, kedepannya para pemilik lahan diharapkan juga dapat memperhitungkan keberadaan kelas buruh. Sedangkan bagi kaum buruh, alangkah baiknya jika tidak hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini disebabkan oleh masa panen yang hanya datang dalam beberapa bulan sekali, terlebih lagi penggunaan teknologi *combine* yang kian mendesak kaum buruh dos atau *power thresher*.

2. Bagi Pemerintah Desa

Guna mendukung potensi pertanian yang ada, pemerintah desa dapat melakukan sosialisasi dan pengenalan teknologi dan inovasi terbaru terkait teknologi panen. Hal ini dikarenakan petani merupakan aktor utama dalam sektor pertanian, sehingga petani yang modern dapat membentuk sistem pertanian yang modern pula.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Adinugraha, Hendri Hermawan, Jurusan Ekonomi Syariah, Isntitut Agama Islam, Negeri Pekalongan, Isntitut Agama, and Islam Negeri. “Dampak Alat Pertanian Modern Padi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Batang.” *Ristek : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang* 6, no. 2 (2022): 52–61.

Alkhudri, Muhammad Zid dan Ahmad Tarmiji. *Sosiologi Pedesaan : Teoritisasi Dan Perkembangan Kajian Pedesaan Di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Anshori, Isa. “Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) Merupakan Salah Satu Teori Dari Paradigma.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–81. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.

Diah Retno Dwi Hastuti, Dkk. *Ringkasan Kumpulan Mahzab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritikan)*. Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2019.

Fattahaya. “Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru

Kabupaten Pidie Jaya.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah 2* (2017): 865–906.

Hadiutomo, Kusno. *Mekanisme Pertanian*. Bogor: IPB Press, 2012.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga PostModern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.

Hatuwe, Rahma Satya Masna, Kurniati Tuasalamony, Susiati Susiati, Andi Masniati, and Salma Yusuf. “Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru.” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021): 84–96.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahannya*. Surakarta: Az-Ziyadah, 2014.

Jamaluddin P, dkk. *Alat Dan Mesin Pertanian*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2019.

Khasanah, Siti Nur. “Persepsi Dan Minat Generasi Muda Pada Modernisasi Pertanian Di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (Teori Perubahan Sosial Max Weber).” Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015.

Muhammad. *Perubahan Sosial :Pergeseran Paradigma Tradisional Dalam*

Perkembangan Modernitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Sitohang, Amri P. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)*. Semarang: Semarang University Press, 2008.

Suaib, Muh. “Dampak Teknologi Pada Usaha Pertanian Padi Di Desa Parambambe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.” *Skripsi*, 2018, 89.
<https://core.ac.uk/download/pdf/198228484.pdf>.

Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT REMAJA ROSIDAKARYA, 2016.

Widayanti, Retno. *Teknologi Pada Masyarakat Desa*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.

Yulawati, Eva. “Pengaruh Penggunaan Alat Pemanen Padi Modern Terhadap Kesejahteraan Buruh Tani Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Perspektif Ekonomi Islam,” 2020, 1–102.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A